

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK
DI DESA KEPUTRAN KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**DARU AUTHA
NPM: 1611080304**

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK
DI DESA KEPUTRAN KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

DARU AUTHA
NPM: 1611080304

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : DR. Laila Maharani, M.Pd
Pembimbing II : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial anak yang . Keterampilan sosial anak adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan menjaga hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain. Kemampuan itu antara lain:Kemampuan membangun hubungan kooperatif, kemampuan memiliki kepekaan sosial, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan untuk berkomunikasi. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling Dalam meningkatkan Keterampilan sosial pada Anak di desa Kaputran Kabupaten Pringsewu tahun 2020.

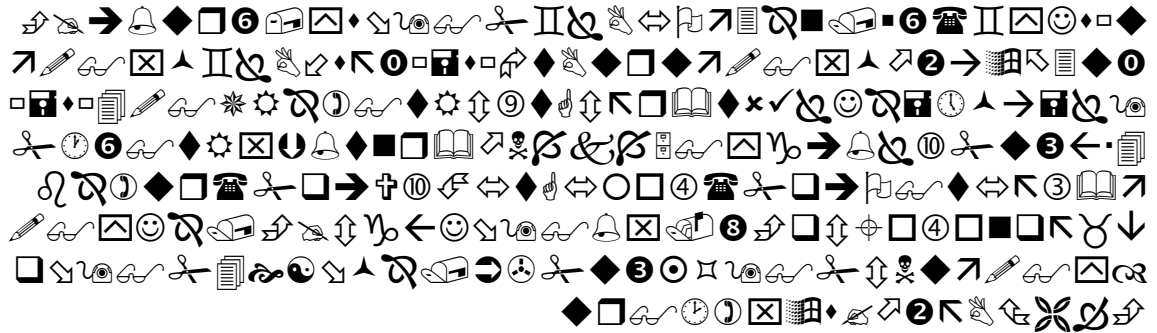
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi eksperimental design* dengan desain *Non equivalent control grup design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 16 Anak di Padepokan Seni dan Pencak silat Desa Kaputran Pringsewu tahun 2020 yang memiliki masalah dalam keterampilan sosialnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument angket, wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Hasil rata-rata skor keterampilan sosial sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modelling* adalah 56.88 dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modelling* meningkat menjadi 98.75. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks* yang dilakukan dengan menggunakan *Statistic Product and Service Solution 20.0 for Windows*, diperoleh nilai *Asymp.Sig = 0.012* < nilai signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terjadi peningkatan keterampilan sosial yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk diterapkan dan terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial anak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan *modelling* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak di padepokan seni dan pencak silat di Desa Kaputran kabupaten Pringsewu tahun 2020.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Teknik *Modelling*, Keterampilan Sosial.

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGESAHAN

MOTTO



Artinya : “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”¹

¹Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 237.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daru Autha

NPM : 1611080304

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pengaruh Aktivitas Bermain Musik Islami Dalam Mengembangkan Pengalaman Belajar Bermakna Pada Remaja Di Desa Keputran Kabupaten Pringsewu adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 22 Maret 2020
Penulis,

Daru Autha
NPM 1611080304

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, dengan segala rasa haru dan syukur, dari hatiku yang paling dalam, dan sebagai tanda sayang, serta ungkapan rasa terima kasih kupersembahkan karya kecil yang berbentuk skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua ku yang sangat aku sayangi, Bapak Binanto dan Ibu Riwati tercinta, yang dengan tulus membesarkan, mendidik, dan mendoakanku hingga aku berhasil. Terimakasih telah memberikan dukungan moril serta materil untuk kesuksesan anaknya hingga mendapat gelar sarjana. Tiada doa yang terindah dan khusuk selain doa yang terucap dari orang tua.
2. Orang tua keduaku yang amat aku sayangi, Paman Dimiyati dan bibi Harini , terimakasih telah mendoakan, dan mendengarkan semua ceritaku ketika aku jauh dari orang tuaku, selalu mengajarkanku untuk menjadi seseorang yang mandiri. Tiada kata selain ucapan terimakasih yang bisa di ungkapkan atas apa yang telah diberikan kepadaku selama ini.
3. Untuk kakakku Nasyir Husain S.Pd dan Yusuf Dwinata S.Pd, . Dan keponakanku tersayang Muhammad Raffa Abqari, terimakasih atas dukungan, dan motivasi dalam perjalanan pendidikanku. Teruntuk kakakku terimakasih telah mengajarkanku menjadi seseorang yang kuat dalam melewati setiap masalah yang dihadapi, teruslah menjadi panutan yang aku banggakan. Untuk adikku tersayang terimakasih telah memberikan keceriaan yang diberikan untukku.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dan memberikan banyak ilmu kepadaku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 06 Agustus 1997 di Desa Keputran, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Binanto dan Ibu Riwati. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang TK Yayasan Pendidikan Islam pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2004, selanjutnya penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD N 2 Keputran lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Mts N 1 Pringsewu lulus pada tahun 2013, selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan di MAN 1 Pringsewu dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Penulis aktif dalam kegiatan kampus yaitu mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM FUTSAL) dari awal semester hingga sekarang. Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Banten Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul“ **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK DI DESA KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2020.** Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden IntanLampung

4. Dr. Laila Maharani, M.Pd , selaku Dosen Pembimbing I. Terima Kasih atas kesediannya untuk membimbing, dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Dra. Chairul Amriyah, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, memberikan arahan, dan kritis serta saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Khususnya prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam). Terima kasih telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung ini.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Kepala Yayasan beserta jajarannya Masjid AL-Burhan , terimakasih telah membantu penulis dalam mengumpulkan data-data sekolah yang konkrit dalam penyelesaian penelitian skripsi ini
9. Yusuf Dwinata, S.Pd selaku pendidik Risma AL-Burhan Keputran Kabupaten Pringsewu, dan Remaja Keputran, terimakasih telah berkenan membantu dalam pelaksanaan dan kelancaran penelitian skripsi ini.
10. Untuk Sahabat-sahabat ku yang telah ada di dekatku ketika dalam keadaan sedih maupun senang, selalu membangkitkan semangatku ketika aku dititik lelah, terimakasih selalu menemaniku dari awal semester hingga sekarang.

Karena kalian lebih dari sekedar teman atau sahabat, kalian seperti keluarga

11. Untuk teman-teman BK F 2016 terimakasih atas semua kenangan serta semangat yang telah kalian berikan selama 4 tahun yang berarti ini.
12. Seluruh keluargaku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang, dan doa untuk keberhasilan ini. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu, khususnya penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin yarobbal'amin.

Bandar Lampung, 22 Maret 2020

Penulis

DARU AUTHA
NPM . 1611080304

KATA PENGANTAR
Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahilahi bil' allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan proposal skripsi yang berjudul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak di Desa Kaputran Kabupaten Pringsewu tahun 2020”**

Sholawat serta salam diperuntukkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agama-Nya.

Penulis menyusun proposal skripsi ini sebagai tugas untuk menyelesaikan skripsi dalam pendidikan S1 dalam ilmu bimbingan dan konseling pendidikan Islam pada UIN Raden Intan Lampung.

Dalam upaya menyelesaikan proposal ini penulis haturkan ucapan terimakasih kepada Bunda: Yth. Dr.Laila Maharani,M.Pd dan Dra.Chairul Amriyah, M.Pd, selaku pembimbing I dan II penulis, serta pihak pengelola Prodi BKPI yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.

Demikianlah sebagai pengantar yang dapat penulis haturkan, semoga ujian seminar proposal yang akan penulis jalani berjalan dengan lancar, aamin.

Bandar Lampung, 15 Februari 2020
Penulis,

DARU AUTHA
NPM:1611080304

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Identifikasi Masalah	
C. Batasan Masalah	
D. Rumusan Masalah	
E. Tujuan Penelitian	
F. Manfaat Penelitian	
G. Ruang Lingkup	
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling kelompok	
B. Teknik <i>Modelling</i>	
C. Keterampilan Sosial	
D. Penelitian Yang Relevan	
E. Kerangka Berfikir	
F. Hipotesis	
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	
B. Desain Penelitian	
C. Populasi Dan Sampel.....	
1. Populasi	
2. Sampel	
D. Variabel Penelitian	
E. Definisi Operasional	
F. Teknik Pengumpulan Data.....	
1. Kuesioner (Angket).....	
2. Wawancara	

3. Observasi.....	
4. Dokumentasi	
G. Instrumen Pengumpulan Data	
H. Instrumen Penelitian	
1. Validitas Instrumen.....	
2. Reliabilitas Instrumen	
I. Metode Analisis Data	
J. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak	

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	71
1. Gambaran Umum Sikap Toleransi Peserta Didik.....	72
2. Deskripsi Data <i>Pretest</i>	75
a. Hasil <i>Pretest</i> Sikap Toleransi Kelas Eksperimen	75
b. Hasil <i>Pretest</i> Sikap Toleransi Kelas Kontrol	77
3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Modeling</i> Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi	77
4. Deskripsi Data <i>Posttest</i>	87
a. Hasil <i>Posttest</i> Sikap Toleransi Kelas Eksperimen	87
b. Hasil <i>Posttest</i> Sikap Toleransi Kelas Kontrol	89
B. Uji Hipotesis	89
1. Analisis Perhitungan Kelas Eksperimen	90
2. Analisis Perhitungan Kelas Kontrol	92
C. Pembahasan	97

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang bertujuan untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini bisa diselenggarakan oleh lembaga kursus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal.

Pendidikan non formal bisa juga diartikan sebagai pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Sasaran pendidikan non formal yaitu bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur.

Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Pendidikan non formal merupakan tempat untuk melaksanakan proses pendidikan . Di pendidikan non formal tidak hanya sekedar mencari ilmu, tetapi menjadikan pendidikan non formal sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai bekal menjalani kehidupan di lingkungan sosial.

Tujuan pendidikan nasional mempunyai makna bahwa potensi yang perlu dikembangkan dari peserta didik bukan hanya dari aspek kognitif saja namun juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain pendidikan nasional juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Koesoema, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakter, gaya, sifat khas yang bersifat dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²

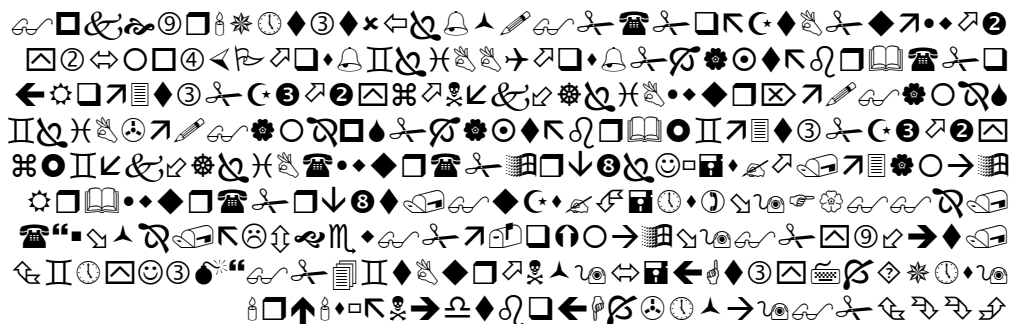
Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran

²Mulyani, Mentari, Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama dalam Pembentukan Karakter Toleransi, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2018.

kritis dan alasan moral dan kesejahteraan orang lain, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal merupakan salah satu contoh pendidikan langsung yang merupakan faktor pertama dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan non formal harus dapat mengambil peran untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif anak, agar mereka menjadi manusia yang memiliki karakter positif.

Sebagaimana pula yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran surat Al-Hujurat ayat : 11 ;



Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan)

³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 7.

yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁴

Berdasarkan surat diatas yang menjelaskan tentang orang-orang beriman itu adalah bersaudara yang diibaratkan oleh hadist Nabi sebagai satu tubuh, jika ada salah satu anggota tubuh yang sakit maka anggota tubuh yang lain akan merasakannya. Seorang muslim dilarang melecehkan sesama saudara muslim lainnya, karena belum tentu yang melecehkan akan lebih baik dari yang dilecehkan mungkin saja yang diejek itu akan lebih ikhlas amalnya dan hatinya lebih bertakwa. Oleh karenanya islam mengajarkan agar kita berhati-hati didalam tingkah laku juga ucapan yang akan berbalik mencelakakan diri sendiri.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dibangun melalui proses pembelajaran mencakup 18 karakter, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.⁵

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras ini, penanaman nilai moral sangatlah penting untuk diimplementasikan, mengingat globalisasi yang memberikan kemudahan dan juga memberikan dampak terhadap perkembangan moral peserta didik. Hal ini yang dikhawatirkan akan mengubah anak menjadi bersikap antisosial, cenderung menutup diri, tidak

⁴Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 516.

⁵Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 58.

dapat menerima keberadaan orang lain, yang akhirnya mengarah pada sikap-sikap anti sosial.

Salah satu kemampuan dalam keterampilan sosial adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.⁶

Memang harus diakui bahwa pemahaman dan saling menghargai terhadap keberagaman etnik dan kultur tidak tumbuh dengan sendirinya dalam tatanan kehidupan masyarakat, tetapi harus disosialisasikan melalui tata aturan perundangan, dialog interaktif yang melibatkan seluruh komponen bangsa, media masa dan melalui pendidikan multikultural yang dapat memfasilitasi terciptanya proses belajar mengajar tanpa adanya kendala perbedaan latar belakang kultural⁷. Keterampilan sosial ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Sebagaimana pula yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran surat Yunus ayat : 40-41;



⁶Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 91.

⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 123.



*Artinya : “Dan diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Quran) dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya, sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka (tetap) mendustakan (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan”.*⁸

Berdasarkan surat diatas yang menjelaskan tentang sikap yang ditunjukkan setiap pilihan adalah menghormati dan menghargai pilihan tersebut. Orang-orang yang beriman menghormati dan menghargai pilihan orang-orang tidak beriman.

Selain dari itu ada aspek lain yang perlu menjadi pertimbangan adalah aspek psikososial, khususnya keterampilan sosial anak. Perilaku ini dikembangkan dalam rangka penyesuaian anak dengan lingkungannya, sesuai dengan tuntutan moral dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Anak adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orang tua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, dalam berkeluarga, dalam masyarakat, maupun dalam karir.⁹

Gresham juga mengungkapkan:

Has conceptualized social competence as being composed of three subdomains: (a) adaptive behavior, (b) social skills, and (c) peer acceptance. The general features of the construct of adaptive behavior are

⁸Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 213.

⁹ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi,2005), h. 3.

*widely agreed upon; however, there is widespread disagreement upon the emphasis each of these features are to receive in the assessment of adaptive behavior.*¹⁰

Artinya, secara konseptual individu memiliki kemampuan social yang terdiri dari tiga subtema yaitu; perilaku adaptif, keterampilan sosial, dan penerimaan kelompok, ketiganya merupakan aspek yang penting dalam kapasitasnya sebagai individu.

Selanjutnya menjadi hal penting juga untuk dicermati konsep anak dengan perkembangan sosialnya, pernyataan beberapa ahli mengungkapkan seperti Santrock menyatakan bahwa “menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak, karena membantu perkembangan aspek-aspek lain, seorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan tampak bahwa pengaruhnya jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial”.¹¹

Hurlock juga menegaskan bahwa, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah menjadi dewasa dan juga mempengaruhi tingkat partisipasi sosial individu di masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dengan kata lain jika interaksi sosial yang mengacu pada perkembangan fungsi mental tinggi yang berdampak terhadap persepsi memori dan berpikir anak. pengalaman

¹⁰ Frank M. Gresham, Daniel J. Reschly, Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assesment of Adaptive Behavior, Social Skill, and Peer Acceptance,*Journal of School Psychology*, 1987. Vol. 22, hh. 367-381.

¹¹ J.W. Santrock,*Life Span Development (Perkembangan Sepanjang Hayat)*, Edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 2002),h. 272.

sosial pada masa awal menyenangkan anak akan lebih aktif dibandingkan dengan jiwa pengalaman anak tidak menyenangkan.¹²

Konsep yang lebih dalam lagi yaitu tentang potensi kesadaran sosial yang biasa disebut juga dengan keterampilan sosial perlu dikembangkan pada masa anak, sebab keterampilan sosial merupakan dasar untuk hidup berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri dan bertukar pikiran. Keterampilan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor genetik, lingkungan, budaya, kelainan otak, perlakuan dalam keluarga dan teman sebaya. Spence menyatakan juga bahwa, "*the ability to perform these important behavioural social skills is a necessary but insufficient determinant of competent social functioning*".¹³ Yang mana sesungguhnya, kemampuan keterampilan sosial itu merupakan hal penting untuk diperhatikan meskipun tidak cukup hanya melihatnya dari fungsi secara sosialnya saja.

Berdasarkan pengamatan saat pra survey di padepokan seni dan pencak silat .yang diikuti oleh anak-anak di desa keputran kabupaten pringsewu, di duga masih ada beberapa anak yang memiliki sikap kemampuan keterampilan sosial bermasalah, hal ini ditandai dengan beberapa karakteristiknya dalam hal sebagai berikut: (1) kemampuan membangun hubungan koperatif; (2) Kemampuan memiliki kepekaan sosial; (3) Kemampuan menyesuaikan diri; (4) Kemampuan untuk berkomunikasi.

¹² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan Meitasari dan Muslichah (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 61.

¹³ Susan H. Spence, *Child and Adolescent Mental Health* (Garsington: Blackwell Publishing, 2003), Vol. 8, No. 2, h. 85.

Dari karakteristik tersebut di atas, penulis berasumsi akan membawa dampak bagi perkembangan pribadi dan sosialnya dan untuk kehidupan selanjutnya.

. Di samping itu, penulis melakukan wawancara dan hasil wawancara dengan pengasuh di padepokan tersebut mengatakan sbb:

“...sikap sosial anak-anak di padepokan masih perlu ditingkatkan. Ada beberapa anak memiliki sikap kemampuan keterampilan sosial yang kurang berkembang cukup baik, hal ini juga dibuktikan dengan adanya laporan dari pengasuh seni dan olah raga, selain itu saya juga melihat sendiri kemampuan anak-anak membangun hubungan yang kooperatif kurang di samping komunikasinya yang kurang bagus juga. Sejauh ini kami belum mengadakan pembinaan juga pada mereka semua, kami hanya memberikan materi pembelajaran seni dan olah raga saja di fokuskannya....”¹⁴

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, selaku pengasuh pedepokan yang menangani anak-anak padepokan, beliau mengatakan terdapat beberapa anak yang memiliki kemampuan keterampilan sosial kurang. Perilaku yang dilakukan pun tidak hanya terjadi saat belajar tetapi juga saat praktek di lapangan .Selain mendapat laporan dari pembina seni dan olah raga beliau juga mengamatinya sendiri ketika berkesempatan berkumpul dengan anak-anak tersebut..Dan selaku pembina pedepokan, beliau belum melakukan tindakan tertentu untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, beliau merekomendasikan untuk melakukan penelitian pada padepokan seni dan olah raga yang berjumlah 29 anak, yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan, dimana di padepokan tersebut banyak anak

¹⁴Hasil wawancara dengan Pembina Padepokan Seni dan Olah raga desa Kaputran Pringsewu, 24 Desember 2019.

yang terindikasi memiliki keterampilan sosial kurang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut penulis juga melakukan wawancara kepada anak berinisial FR, yang menyatakan :

“... Saat pelatih memberikan perintah untuk membuat kelompok dalam pelajaran seni, saya tidak mau untuk satu kelompok dengan teman yang saya yang agresif dengan saya. Oleh karena itu, saya lebih memilih sendiri saja daripada harus berkelompok ...”¹⁵

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik lain berinisial LM, yang menyatakan :

“... Sebenarnya saya pernah ikut dalam acara pentas seni yang saya ikuti. Disana ada teman saya yang selalu menonjol tampil disetiap pentas seni tersebut. Dan menurut saya teman saya itu sombong karena merasa berani tampil di setiap pentas seni yang dilakukan. Saya tidak suka dengan dia, jadi setiap dia mau tampil saya tidak pernah setuju ...”¹⁶

Berdasarkan uraian wawancara dengan beberapa peserta didik yang telah dipaparkan diatas dapat dipahami bahwa faktor anak yang memiliki keterampilan sosial yang bermasalah tidak mampu membangun hubungan kooperatif dan sulit untuk berkomunikasi serta kurang memiliki kemampuan menyesuaikan diri, hal ini akan mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini peran pengasuh dan pembimbing sangat penting untuk menyadarkan anak-anak tersebut agar tidak berperilaku seperti itu.

Adapun fenomena yang terjadi di padepokan seni dan olah raga ini, banyak anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang bermasalah. Hal ini didasarkan pada saat observasi dan wawancara yang dilakukan di padepokan

¹⁵FR, wawancara dengan Daru Autha di padepokan seni dan olah raga desa kaputran kabupaten pringsewu 20 desember 2019.

¹⁶LM, wawancara dengan Daru Autha di padepokan seni dan olah raga desa kaputran kabupaten pringsewu, 20 desember 2019..

seni dan olahraga di desa Keputran Kab.Pringsewu pada tanggal 10-15 Februari 2020. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara sbb:

Tabel 1
Data permasalahan Keterampilan Sosial Pada Anak
Di Padepokan Seni dan Olah Raga
Desa Keputran Kabupaten Pringsewu tahun 2020

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah
1.	Kemampuan membangun hubungan kooperatif	a.kemandirian b.Keterbukaan c.Pemahaman diri	9
2.	Kemampuan memiliki kepekaan sosial	a.ekspresi b.perasaan c. empati	7
3.	Kemampuan menyesuaikan diri	a.kerjasama b.meniru c.membagi	5
4.	Kemampuan untuk berkomunikasi	a.interaksi intrapersonal b.interaksi interpersonal	9
	Jumlah		30

Sumber :Data hasil observasi dan wawancara pada pembimbing kelas seni dan olahraga di padepokan seni tgl 10-15 Februari 2020.

Berdasarkan tabel data diatas dapat diketahui jumlah anak pada masing-masing indikator keterampilan sosial. Dengan demikian perlu dilakukan konseling kelompok dengan teknik *modeling* yang belum pernah diterapkan oleh pembimbing di padepokan seni dan olah raga di desa kaputran kabupaten pringsewu.

Adanya permasalahan tentang keterampilan sosial pada anak di padepokan seni dan olah raga di desa keputran kabupaten pringsewu. Penelitian akan menerapkan suatu teknik, yaitu teknik *modeling* yang nantinya akan dilakukan dalam layanan konseling kelompok. Landasan dari

penggunaan teknik ini karena diharapkan anak-anak dapat menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *live modelling* yang berasal dari tenaga profesional yang memiliki karakteristik mengenai keterampilan sosial yang patut dicontoh oleh anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak di desa Kaputran Kabupaten Pringsewu tahun 2020.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, makadapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Terindikasi 9 Anak yang kemampuan membangun hubungan kooperatif bermasalah.
2. Terindikasi 7 Anak yang kemampuan memiliki kepekaan sosial bermasalah.
3. Terindikasi 5 Anak yang kemampuan menyesuaikan diri bermasalah
4. Terindikasi 9 Anak yang kemampuan untuk berkomunikasi bermasalah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas ditemukan beberapa masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti

membatasi masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini hanya pada “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak di Desa Kaputran Kabupaten Pringsewu Tahun 2020”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :“Apakah Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Berpengaruh Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak di desa Kaputran Kabupaten Pringsewu ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan Keterampilan Sosial di desa Kaputran Kab.Pringsewu ..

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling pendidikan Islam, khususnya bagi pengembangan teori *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama seperti penelitian ini.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Anak, guru pendamping, guru Pembina, ataupun peneliti sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Keterampilan sosial pada Anak. Bagi guru pendamping di padepokan seni dan olah raga, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam melaksanakan konseling kelompok di sana. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan keterampilan dalam meningkatkan Keterampilan sosial anak.

G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling bidang belajar.

2. Ruang lingkup objek penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah meningkatkan Keterampilan Sosial melalui teknik *modeling* yang dilaksanakan di padepokan seni dan olah raga di desa Kaputran Kabupaten Pringsewu.

3. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berada di padepokan seni dan olah raga di desa kaputran kabupaten pringsewu.

4. Ruang lingkup wilayah dan waktu penelitian

Ruang lingkup wilayah dan waktu dalam penelitian ini adalah Padepokan seni dan olah raga di desa kaputran kabupaten pringsewu

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan Prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁷

Pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antarsesama anggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.¹⁸

¹⁷Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 105.

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 68.

Tohirin berpendapat bahwa, pelayanan bimbingan konseling sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.¹⁹

Hal ini dipertegas oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁰

Sementara Gazda dalam Namora Lumongga Lubis, berpendapat bahwa konseling kelompok adalah hubungan antara beberapa konselor dan klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya²¹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok melalui wawancara yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan klien dengan bantuan seorang profesional, agar klien dapat mandiri dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

¹⁹Laila Maharani, Tika Ningsih. "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1 (2015), h. 8–14.

²⁰Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study Dan Karir)*, (Andi, Yogyakarta, 2004), h. 5.

²¹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 198.

2. Perbedaan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

- a. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan. Dengan demikian, pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling. Karena itu, konseling merupakan “*guidance*”, tetapi tidak semua “*guidance*” merupakan konseling.
- b. Pada konseling telah ditemukan adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya. Pada bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan pada konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif, dan sebaliknya pada konseling tidak adanya segi preventif. Dalam konseling kita juga mendapati segi yang preventif dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.
- c. Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara “*face to face*”. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian, hanya bila mana bimbingan dijalankan secara “*group*” atau kelompok. Misalnya, bimbingan bagaimana caranya belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada suatu waktu yang tertentu secara bersama-sama.²²

²²Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 15.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki tujuan seperti halnya layanan bimbingan dan konseling yang lainnya, sebagai berikut:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan banyak orang.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.²³

4. Komponen Konseling Kelompok

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

- a. Corey & Corey berpendapat cara kelompok dikemukakan mempengaruhi cara ia diterima oleh ahli-ahli berpotensi dan jenis keahlian yang diterima. Promosi dapat dilakukan secara:
 - 1) Pemberitahuan lisan dan menghubungi ahli berpotensi secara pribadi.
 - 2) Pengumuman tertulis, seperti poster, *flyers*, kartu undangan, laman web ataupun e-mail kepada kumpulan sasaran.²⁴

²³Andi Thahir, dede Rizkiyani, "Pengaruh konseling *Rational Emotif Behavioral Therapy* (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1 (2016), h. 260-267.

²⁴Ida Hartina Ahmed Tharbe, *Memimpin Kelompok Kaunseling*, (PTS Professional, 2006), h. 50.

b. Pemimpin Kelompok

Dalam hal ini pemimpin kelompok adalah konselor, konselor memiliki keterampilan khusus dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok. Diantara karakter pemimpin kelompok adalah peduli, terbuka, fleksibel, hangat, objektif, kepercayaan, jujur, kuat, sabar dan peka. Dan beberapa karakter tambahan yang harus dimiliki pemimpin kelompok yaitu mencakup kenyamanan dengan diri sendiri dan orang lain, menyukai semua orang, nyaman dengan posisinya dalam otoritas, percaya pada kemampuan seseorang dalam memimpin, serta kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, reaksi, suasana hati dan perkataan orang lain. Dan karakter yang sangat penting yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok yang efektif adalah kesehatan psikologis. Karena memimpin berarti menuntut, sehingga masalah pribadi akan cenderung muncul apabila belum terselesaikan. Corey dan Yalom menyarankan untuk pemimpin kelompok agar aktif dalam pertumbuhan pribadi mereka sendiri (diluar kelompok yang mereka pimpin).²⁵

c. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok. Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota

²⁵ Ed E. Jacobs., et al, *Group Counseling Strategies and Skills* (7th ed.), (CA: Brooks/Cole, 2009), h. 25-26.

berjumlah 4 – 10 orang. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranan anggotanya.²⁶

d. Ciri-ciri ketua kelompok yang berkesan

Ketua merupakan orang yang berperan penting dalam kelompok. Apabila dalam suatu kelompok tidak memiliki seorang ketua, maka perbincangan dalam suatu kelompok itu hanya menjadi perbincangan umum. Dalam kegiatan konseling kelompok ketua bertugas mendorong para anggota untuk berperan aktif dalam sesi konseling kelompok.

Berikut ini secara ringkas agar menjadi ketua kelompok yang berkesan seseorang harus mempunyai ciri-ciri yaitu:

- 1) Memiliki kemahiran berkomunikasi yang baik
- 2) Bersikap terbuka
- 3) Ikhlas
- 4) Ramah
- 5) Tidak mudah menilai
- 6) Tenang
- 7) Tidak mudah mendaat orang lain
- 8) Mudah menerima pendapat
- 9) Mengutamakan sikap penerimaan
- 10) Sanggup menerima teguran dari anggota²⁷

²⁶ Ed E. Jacobs., et al, *Group Counseling Strategies and Skills* (7th ed.), (CA: Brooks/Cole, 2009), h. 2-5.

e. Pemilihan anggota kelompok

- 1) Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang.
- 2) Diperkirakan memiliki rentang usia yang sama.
- 3) Diperkirakan memiliki masalah yang sama.

f. Kelompok terbuka atau kelompok tertutup

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh anggota kelompok. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinan menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan dalam konseling.

g. Keterampikalan Yang Harus dikuasai Ketua Kelompok

Corey menegaskan, tanpa keterampilan dan latihan yang mencukupi seseorang tidak akan mungkin menjadi ketua kelompok yang berkesan. Berdasarkan ini keterampilan yang perlu dikuasai oleh ketua kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Keterampilan mendengar

Mendengar disini bukan hanya menggunakan telinga, tetapi juga dengan penuh perasaan dan pikiran yang terbuka,

²⁷Dina Sari, Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019". (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2019), h. 16-17

ketua harus mendengar dengan sungguh-sungguh setiap perkataan yang diungkapkan setiap anggota.

2) Dorongan minimum

Dorongan minimum yaitu, respon ringkas yang dilakukan oleh ketua untuk mendorong agar anggota terus bercerita. Dilakukan seperti berkata: hmm....,ya, lalu, memberi senyum atau anggukan kepala.

3) Parafrasa

Mizan dan halimatun menyatakan, parafrasa adalah respon konselor setelah mendengar cerita dari konseli, kemudian konseli menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan oleh bahasa konselor sendiri.

4) Membuat penjelasan

Membuat penjelasan bertujuan agar maksud yang ingin disampaikan oleh konseli dapat dipahami dengan jelas oleh ketua kelompok. Ketua tidak boleh berpura-pura paham terhadap masalah yang telah diungkapkan oleh konseli.

5) Pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup

Pernyataan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka akan menghasilkan jawaban yang panjang. Sementara pertanyaan tertutup akan menghasilkan jawaban yang pendek dan ringkas.

6) Memberi fokus

Memberi fokus bertujuan agar ketua senantiasa sadar akan masalah yang diperbincangkan serta memastikan pendapat para anggota kelompok berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

7) Penafsiran (Interpretasi)

Penafsiran adalah suatu tafsiran yang dibuat oleh ketua terhadap suatu perkara berdasarkan pemahaman ketua setelah mendengar keterangan yang telah dinyatakan oleh anggota.

8) Konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu teknik konseling yang menantang konseling untuk melihat adanya deskripsi inkonsistensi antara perkataan dan bahasa tubuh, ide awal maupun ide berikutnya.

9) Blocking

Adalah suatu intervensi yang dibuat oleh ketua untuk menghindari 21 serangan yang berlebihan yang dilakukan oleh anggota kelompok kepada anggota kelompok lainnya.

10) Membuat rumusan

Ketua perlu membuat rumusan terhadap perbincangan yang telah dilakukan. rumusan tidak perlu dibuat diakhir sesi, tetapi juga beberapa kali sepanjang aktifitas kelompok berjalan.

11) Pengakhiran

Ketua harus konsisten terhadap waktu yang telah disepakati untuk mengakhiri kegiatan kelompok²⁸

5. Asas-Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan, asas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam layanan konseling kelompok, karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua pembicaraan maupun tindakan yang ada dalam kegiatan konseling kelompok;

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini adalah kehadiran, pendapat, serta tanggapan dari anggota kelompok yang bersifat sukarela tanpa paksaan;

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan, karena jika keterbukaan tidak muncul maka akan terdapat keraguan dan kekhawatiran;

d. Asas Kegiatan

Hasil kegiatan kelompok tidak akan berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling;

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan ini, konseling kelompok dalam setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota kelompok yang lain harus mempersilakannya, dalam hal ini termasuk norma sosial; dan

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya masalah yang saat ini sedang dialami.²⁹

²⁸Dina Sari, Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019". (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2019), h. 19-21.

²⁹Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 114-119.

Dari penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa ada 6 asas dalam konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan dan asas kekinian.

6. Kegiatan Dalam Konseling Kelompok

Dalam kegiatan kelompok (baik layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok) hal-hal yang perlu ditampilkan oleh seluruh anggota kelompok adalah:

- a. Membina keakraban dalam kelompok;
- b. Melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok;
- c. Bersama-sama mencapai tujuan kelompok;
- d. Membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok;
- e. Ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok;
- f. Berkomunikasi secara bebas dan terbuka;
- g. Membantu anggota lain dalam kelompok;
- h. Memberikan kesempatan kepada anggota lain dalam kelompok;
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.³⁰

7. Materi Layanan Konseling Kelompok

Materi layanan konseling kelompok mencakup:

- a. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyalurannya;
- b. Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangnya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya;
- c. Perencanaan dan perwujudan diri;
- d. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan

³⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 70.

- sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat;
- e. Mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sesuai dengan kondisi, peraturan materi pelajaran;
 - f. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran;
 - g. Pemahaman kondisi fisik, sosial, dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi;
 - h. Mengembangkan kecenderungan karir yang menjadi pilihan siswa;
 - i. Orientasi dan informasi karir, dunia kerja, dan prospek masa depan;
 - j. Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang akan dikembangkan;
 - k. Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.³¹

B. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik *Modelling*

Modelling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling

³¹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 69.

banyak diteliti, dan sangat dihormati.³²

Penggunaan teknik *Modelling (Penokohan)* telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah, penokohan (*modelling*), Peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati.

Teknik *modelling* merupakan suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Perry dan Furukawa mendefinisikan *modelling* sebagai suatu proses belajar melalui kegiatan observasi dimana tingkah laku dari seseorang individu atau kelompok dijadikan sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pemikirannya, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.³³

Menurut Bandura teknik modeling merupakan observasi pemodelan, mengobservasi orang lain sehingga seseorang membentuk ide dan tingkah laku tertentu, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk

³²Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 340.

³³Ita Roshita, "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling". *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, Vol.16 No. 2 (Oktober 2014), h. 46- 47.

betindak. *Modelling* juga merupakan sebuah konsekuensi perilaku menirukan orang lain dari pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.³⁴

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *modelling* adalah kegiatan individu dalam meniru perilaku individu yang dipelajari melalui suatu proses observasi dengan tujuan untuk mengubah sikap atau perilaku individu menjadi lebih baik.

2. Tujuan dan Manfaat Teknik *Modelling*

Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yaitu:

- a. Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol.
- b. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
- c. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- d. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*.
- e. Membantu konseli untuk merespon hal-hal baru.

³⁴Kadek Pigura Wialndatika, Ketut Dharsana, Kadek Suranata, "Penerapan Konseling dengan Teknik Modelling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA NEGERI 3 SINGARAJA". *e-Jurnal Undiksa*, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 1-4.

f. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.³⁵

Manfaat teknik *modelling* adalah agar individu memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh, menghapus hasil belajar yang tidak adaptif dan memperoleh tingkah laku yang lebih efektif, serta mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.³⁶

3. Macam-Macam Teknik *Modelling*

Terdapat beberapa macam-macam *modelling* yaitu:

- a. Penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru anggota yang di kagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli;
- b. Penokohan simbolik (*symbolic modelling*) seperti: tokoh yang di lihat melalui film, video atau media lain; dan
- c. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mengamati anggota lain bersikap.³⁷

Dalam islam, terdapat ayat mengenai *modelling* (penokohan) atau suri tauladan yang terdapat dalam surah Al-Ahzab Ayat : 21;



³⁵Sofyan Adiputra, "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa," *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1, No. 1 (2015), h. 45–56.

³⁶Christiyo Tri Yuniarwati, "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 Smk N I Cepu Semester Gasal Tahun 2017 / 2018," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1 (2018), h. 1-11.

³⁷Rika Damayanti, Tri Aeni, "Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 3 No. 1 (2016), h. 1-10.

- b. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa;
- c. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya;
- d. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.⁴⁰

5. Prinsip-Prinsip Teknik *Modelling*

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan bisa tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya;
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada;
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya;
- d. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman;
- e. Status kehormatan model sangat berarti;
- f. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model;
- g. *Modelling* dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan

⁴⁰Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 177.

alat visual lain;

- h. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain;
- i. Prosedur *modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.⁴¹

6. Langkah-Langkah Dalam Teknik *Modelling*

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*);
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak;
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model;
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli;
- e. Kombinasikan *modelling* dengan aturan, intruksi dan penguatan;
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah;
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat;
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka tahapan *modelling* dilakukan

⁴¹Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 178.

mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar;

- i. Skenario *modelling* harus dibuat realistic;
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).⁴²

7. Praktek Teknik *Modelling*

Praktek teknik *modelling* yang sering digunakan konselor dapat berupa sebagai berikut :

- a. Proses mediasi, yaitu proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan recall asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam prosesnya, mediasi melibatkan empat aspek yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan insentif;
- b. *Live model* dan *symbolic model*, yaitu model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseling akan membawa pengaruh langsung (*live model*) baik dalam sikap yang hangat maupun dalam sikap yang dingin. Sedangkan *symbolic model* dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya;
- c. *Behavior rehearsal*, yaitu latihan tingkah laku dalam bentuk gladi

⁴²Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 179-180.

dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Bagi klien teknik ini sekaligus dapat dijadikan refleksi, koreksi, dan balikan yang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan ia katakan;

- d. *Cognitive Restructuring*, yaitu proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran yang lebih realistik dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan pemikiran irasional, dan menandai kembali diri sendiri;
- e. *Covert reinforcement*, yaitu teknik yang memakai imajinasi untuk menghadiahi diri sendiri. Teknik ini dapat dilangsungkan dengan cara meminta klien untuk memasang antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan sesuatu yang sangat negatif, dan memasang imaji sesuatu yang dikehendaki dengan imaji sesuatu yang ekstrim positif.

8. Kegunaan dan Evaluasi Teknik *Modelling*

Modelling dapat digunakan untuk mengajarkan banyak macam keterampilan kepada klien. Secara umum *live modelling* tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial. Prosedur-prosedur diri sendiri sebagai model lebih efektif untuk masalah-masalah

penerimaan diri, pengembangan keterampilan interpersonal, dan pengembangan keterampilan mengajar atau konseling.

9. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik *Modelling*

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan teknik *modelling*:

a. Kelebihan

- a. Konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*;
- b. Mudah memahami perilaku yang ingin diubah;
- c. Dapat didemonstrasikan;
- d. Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif.

b. Kekurangan

- 1) Keberhasilan teknik modeling tergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan kepada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut;
- 2) Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa jadi kurang tepat.⁴³

C. Keterampilan Sosial Pada Anak

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara. Ketika anak berhubungan

⁴³Yasinta Octavia, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018".(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h. 49.

dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, yaitu dengan ibu, ayah, dan saudaranya. Apa yang telah dipelajari anak dan lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya di lingkungan yang lebih luas.

Secara konsep, keterampilan sosial juga direferensikan dengan sejumlah istilah terkait yang mencakup keterampilan interpersonal, kompetensi interpersonal, kompetensi sosial, dan kompetensi komunikasi. Dalam beberapa literatur, istilah-istilah ini cenderung digunakan secara bergantian. Beberapa telah mencoba untuk membedakan antara istilah-istilah ini, namun perbedaan tersebut tidak pernah diakui secara luas.⁴⁴

Spence dalam Hargie mendefinisikan keterampilan sosial sebagai komponen-komponen perilaku sosial yang diperlukan untuk memastikan bahwa suatu individu dapat mencapai hasil yang diinginkan dari suatu interaksi sosial.⁴⁵ Keterampilan sosial menurut pendapat Spence lebih menitikberatkan kepada keberhasilan dari keterampilan tersebut, seseorang yang dikatakan terampil ketika mereka berhasil dan melakukan interaksi yang baik, berhasilnya suatu interaksi seseorang dengan orang lain merupakan bukti dari keterampilan sosial yang dimiliki.

⁴⁴ Chirs Segrin and Michelle Givertz, *Handbook of Communication and Social Interaction Skills: Methods of Social Skills Training and Development*, Edited by John O. Greene and Brant R. Burlison (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2006), h. 136.

⁴⁵ Owen Hargie, *The Handbook of Communication Skill* (New York: Routledge, 2006), h.11.

Hope mendefinisikan keterampilan sosial merupakan kemampuan spesifik dari perilaku dalam berbagai situasi perilaku individu dan memiliki tujuan dalam orientasi perilaku tersebut.⁴⁶

Jika keterampilan sosial dikaitkan dengan penerimaan teman sebaya, maka individu dapat diterima dan populer diantara teman sebaya dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial yang baik atau dengan kata lain keterampilan sosial merupakan perilaku yang dipelajari dan diterima secara sosial, yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara menimbulkan tanggapan positif dan membantu menghindari respon negatif, seperti pendapat yang disampaikan oleh Gresham dan Reschly mengkonseptualisasikan keterampilan sosial sebagai perilaku dalam situasi tertentu, yang berfungsi untuk mengamankan dan mempertahankan penguatan atau menurunkan kemungkinan hukuman akibat perilaku sosial seseorang.⁴⁷

Bornstein, et al. mendefinisikan “keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk mengekspresikan perasaan baik positif dan negatif dalam konteks interpersonal tanpa harus berakibat hilangnya penguatan di lingkungan sosial.”⁴⁸ Kemampuan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan positif dan negatif yang dirasakan merupakan indikator utama dari keterampilan sosial yang didefinisikan oleh Bornstein, seseorang yang mampu mengkomunikasikan apa yang dia rasakan

⁴⁶ Hope, *Concept and Structural Components of Social Skills*, UGDYMAS Kuno KulturaSportas, (Socialiniai Mokslai, 2012), h. 45.

⁴⁷ Frank M.Gresham, and Daniel J. Reschly, Dimensions of social competence: method factors in the assessment of adaptive behavior, social skills, and peer acceptance, *Journal of School Psychology*. Vol. 25, 1987, h. 368.

⁴⁸ Mitchell R.Bornstein, et al., Social Skills Training for Un assertive Children: A Multiple Baseline Analysis, *Journal of Applied Behaviour Analysis*, 1977, h.184.

kepada orang lain tanpa menimbulkan dampak negatif pada dirinya merupakan kunci dari keterampilan sosial yang baik dari seorang individu.

Sheridan dan Walker dalam Sheridan menjelaskan bahwa keterampilan sosial biasanya mengacu pada diskrit, tujuannya adalah mengarahkan perilaku yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam lingkungannya.⁴⁹ Sheridan dan Walker mengidentifikasi dua hal yang penting bagi keterampilan sosial anak. Pertama, seorang anak harus belajar berbagai keterampilan sosial yang akan diperlukan dalam berbagai situasi, dengan kata lain seorang anak harus menguasai perilaku sosial yang akan diperlukan dan berguna saat berinteraksi dengan orang lain. Kedua seorang anak harus belajar berhubungan dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain dalam berbagai situasi sosial.

Keller dan Carlson mendefinisikan keterampilan sosial pada anak adalah penggunaan penguatan sosial yang umum dalam hubungan kelompok sebaya. Penguatan tersebut meliputi: imitasi (meniru), tersenyum, tertawa, memberi, kasih sayang dan verbalisasi.⁵⁰ Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik tentunya mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan secara baik dan tentunya pada tempatnya, sehingga teman-teman sebaya mereka mampu menerimanya secara penuh, kemampuan berekspresi yang baik merupakan indikator keterampilan sosial yang baik pada anak.

⁴⁹ Sheridan, et al., A Contextual Approach to The Assessment of Social Skills: Identifying Meaningful Behaviors For Social Competence. *Journal Psychology in the Schools*, vol. 42, issue 2, 2005, hh.173-187.

⁵⁰ Martha Freese Keller, and Peter M. Carison, The Use of Symbolic Modeling to Promote Social Skills In Preschool Children With Low Levels of Social Responsiveness "Child Development", *Journal Psychology in the Schools*, vol. 45, No. 4, 1974, h. 913.

Menurut Shaffer keterampilan sosial pada anak adalah pikiran, tindakan dan pengaturan kegiatan emosional yang memungkinkan anak-anak untuk mencapai tujuan pribadi atau sosial dengan tetap menjaga keharmonisan dengan mitra sosial mereka.⁵¹ Kemampuan seorang anak dalam mencapai tujuan pribadi dan sosial mereka dianggap sebagai indikator keterampilan sosial anak yang baik, seorang anak yang mampu menjaga keharmonisan hubungan dengan teman sebaya mereka juga dianggap sebagai poin utama dari keterampilan sosial anak.

Curtis mendefinisikan keterampilan sosial pada anak adalah berbagai jenis strategi yang digunakan anak ketika mereka mencoba untuk memulai dan mempertahankan setiap interaksi sosial yang mereka lalui dengan teman-teman mereka.⁵² Kemampuan untuk mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain merupakan indikator dari keterampilan sosial.

Menurut Gordon and Browne keterampilan sosial merupakan “strategi anak-anak belajar yang memungkinkan mereka untuk berperilaku tepat di lingkungan mereka”.⁵³ Keterampilan sosial membantu anak-anak belajar untuk memulai atau mengelola interaksi sosial dengan orang lain serta berinteraksi dengan aturan yang berlaku.

Rinn and Markle mendefinisikan “keterampilan sosial pada anak adalah sebuah repertoar perilaku verbal dan nonverbal dimana anak-anak mempengaruhi tanggapan dari orang lain (misalnya, teman sebaya, orang tua, saudara dan guru)

⁵¹ Vincent B. Van Hassel, et al, Social Skill Assessment and Training for Children: An Evaluative Review, *Journal Behaviors & Therapy*, Vol, 17, 1978, h. 415.

⁵² Audrey Curtis, *A Curriculum for The Preschool Child Learning to Learn*, Second edition (London and New York: RoutledgeFalmer, 1997), h. 84.

⁵³ Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginnings and Beyond, Foundations in Early Childhood Education*, Eight Edition (Belmont: Wardsworth, 2008) h. 482.

dalam konteks interpersonal.⁵⁴Repertoar ini bertindak sebagai mekanisme anak-anak mempengaruhi lingkungan mereka, melalui proses mendapatkan, menghapus atau menghindari hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan di bidang sosial.Selanjutnya, sejauh mana mereka berhasil dalam mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari atau menghilangkan yang tidak diinginkan tanpa menimbulkan rasa sakit pada orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari oleh individu sejak usia anak mengenai pola berhubungan dengan orang lain melalui cara-cara yang diterima oleh lingkungan dan dapat saling menguntungkan, tidak hanya menguntungkan dirinya tapi juga menguntungkan buat orang lain.Dengan keterampilan sosial seseorang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu bekerja sama dan mengatasi masalah serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

Keterampilan sosial anak adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi sosial dalam rangka menciptakan hubungan sosial dan menjaga hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain.Kemampuan itu antara lain: membantu, meminta bantuan atau memberikan informasi, berterimakasih, meminta maaf, memulai percakapan, menjawab pertanyaan,mengikuti aturan, menunggu giliran, berkolaborasi, menerima kritik, menuntut umpan balik untuk pekerjaan yang telah dilakukan, memperkenalkan dirinya melalui interaksi dan komunikasi dengan teman-temannya bahkan orang lain.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 415.

Dalam waktu yang relatif singkat, anak mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam dan memulai interaksi sosial. Rubin dalam Ashley berpendapat perilaku interaktif tersebut menjadi semakin kompleks dan terorganisir dengan cepat.⁵⁵ Pada usia dua tahun, anak dapat memberikan sinyal ketertarikan satu sama lain, peran pertukaran, mempertahankan fokus yang sama dalam bermain, dan membuat upaya berulang-ulang untuk mendapatkan perhatian satu sama lain.

Dimulai ketika usia prasekolah, hubungan sebaya memberikan konteks yang penting untuk bersosialisasi baik sebagai teman bermain, sahabat, hiburan, dan teman untuk belajar. Parker, et al, menjelaskan dalam rangka untuk mempertahankan hubungan persahabatan, anak ditantang untuk mengikuti “*golden rule*”, mereka harus belajar untuk bernegosiasi, bekerja sama dan saling kompromi, dan interaksi sosial ini akan meningkat kepada keterampilan sosial.⁵⁶ Senada dengan hal tersebut, Hartup menjelaskan bahwa keterampilan sosial anak sangat diperlukan untuk kerjasama dan kompetisi, dan hal ini juga yang dapat memunculkan “reputasi” pada anak.⁵⁷ Kebanyakan anak mencari sahabat (biasanya dari jenis kelamin yang sama), dan inilah yang menghasilkan sensitivitas empati, dan pada akhirnya perlahan-lahan mereka akan meninggalkan

⁵⁵ Ashley, et al., *Practitioner's Guide to Empirically Based Measures of Social Skills: Social Skills Interventions*, edited by: Douglas W. Nangle et al. (New York: Springer, 2010), h. 115.

⁵⁶ Parker et al., “*Peer Relationships, Child Development and Adjustment: A Developmental Psychopathological Perspective*” In D. Cicchetti & D. Cohen (Eds.), *Developmental Psychopathology: Risk Disorder and Adaptation* (New York: Sage Publishing, 1995), h. 423.

⁵⁷ Willard W. Hartup, *Critical Issues and Theoretical Viewpoints: Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Group*, edited by: Kenneth H. Rubin, et al. (New York: The Guilford Press, 2009), h. 11.

sifat egosentrisme yang merupakan karakteristik umum pada masa kanak-kanak awal.

Fabes dalam Ashley memberikan ciri-ciri dari kemampuan sosial pada anak, ciri tersebut meliputi (a) kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan mengembangkannya menjadi hubungan yang positif, (b) kemampuan untuk memulai dan menjaga hubungan dengan mitra sosial, terutama dengan teman sebaya, (c) koordinasi dan komunikasi dari tindakan berdasarkan perasaan orang lain, (d) keterlibatan dalam level yang lebih besar ketika bermain kooperatif dan berpura-pura, (e) lebih nyaman ketika menghadapi pengalamansosial seperti berkomunikasi dua arah dan berkomunikasi dalam konteks kelompok dan (f) kemampuan untuk mengontrol dan menyesuaikan emosi dan tindakan mereka selama interaksi sosial.⁵⁸

Riggio membagi keterampilan sosial dalam enam komponen keterampilan, tiga pertama keterampilan berhubungan dengan kemampuan untuk berkomunikasi secara emosional, melibatkan keterampilan dalam komunikasi non verbal, antara lain:

(1) *Emotional Expressivity (EE)*

Emotional Expressivity adalah kemampuan untuk mengekspresikan emosikemampuan untuk secara akurat mengirim perasaan seseorang dan pesan emosional kepada orang lain. Individu yang mempunyai EE tinggi, dapat membangkitkan emosional atau menginspirasi orang lain karena kemampuan mereka.

(2) *Emotional Sensitivity (ES)*

Emotional Sensitivity (ES) adalah kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan emosi dan perasaan orang lain. Sebuah kunci

⁵⁸ Ashley, et al., *Practitioner's Guide to Empirically Based Measures of Social Skills: Social Skills Interventions*, edited by: Douglas W. Nangle et al. (New York: Springer, 2010), h. 115.

untuk membangun kepercayaan dan hubungan emosional dengan orang lain.

(3) *Emotional Control (EC)*

Emotional Control (EC) adalah kemampuan untuk mengatur emosi dan mengendalikan ekspresi. Individu yang memiliki EC tinggi, kemungkinan menjadi aktor emosional yang baik, mampu menggunakan isyarat emosional yang baik, mampu menggunakan isyarat emosional yang saling bertentangan untuk menutupi keadaan emosional yang dirasakannya (misalnya, wajah ceria untuk menutupi kesedihan).

Tiga berikutnya adalah keterampilan berkomunikasi secara verbal. Ini merupakan kunci dari keterampilan sosial dan merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami situasi dan dinamika sosial.

(4) *Social Control (SC)*

Social control (SC) merupakan keterampilan bermain peran sosial, berkembang dari waktu ke waktu, yang memungkinkan seorang pemimpin untuk memainkan peran tersebut, dan untuk tampil tenang dan terkendali dalam situasi sosial.

(5) *Social expressiveness (SE)*

Social expressiveness (SE) termasuk mengartikulasikan verbal, melibatkan orang lain dalam interaksi sosial dan mengelola penampilan.

(6) *Social Sensitivity (SS)*

Social sensitivity (SS) adalah keterampilan dalam membaca dan menafsirkan situasi sosial dan seluk-beluk komunikasi verbal. Ini melibatkan pengetahuan tentang aturan-aturan sosial, unsur etika sosial, dan kemampuan untuk memonitor diri dalam situasi sosial.⁵⁹

Rustin and Kuhr dalam Canney and Byrne mengklarifikasikan keterampilan sosial antara lain:

- (1) *Keterampilan dasar*: Keterampilan dasar ini terdiri dari kontak mata, menjaga kepribadian, gerakan meniru;
- (2) *Keterampilan interaksi*, keterampilan interaksi terdiri dari kemampuan untuk memecahkan konflik, menunggu giliran seseorang, memulai dan menutup percakapan, berinteraksi dengan pihak berwenang.
- (3) *Keterampilan emosional*, keterampilan emosional diperlukan untuk kesadaran pribadi dan yang lainnya, mereka mewujudkan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengakui perasaan orang lain, empati, memahami bahasa tubuh dan meniru, kemampuan untuk menentukan apakah orang lain dapat dipercaya;

⁵⁹ Ronald E. Riggio, Assessment of Basic Social Skills, *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 51, No. 3, 1986, h. 651.

- (4) *Keterampilan kognitif*, merupakan keterampilan yang diperukan dalam situasi yang lebih kompleks dari interaksi sosial (persepsi sosial, pengamatan diri, penanaman norma-norma sosial dan pilihan perilaku yang tepat dalam situasi yang berbeda).⁶⁰

Konsep-konsep abstrak seperti kebaikan, kasih sayang dan kekejaman sulit bagi anak-anak untuk memahami, tetapi hal tersebut paling mudah untuk dipelajari dalam suatu lingkungan mendukung hal tersebut, lingkungan yang senantiasa menunjukkan kemurahan hati, toleransi, menghormati dan peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, hal yang sangat penting bagi anak adalah model atau perilaku yang mereka bisa tiru. Selain diberikan contoh yang baik, anak-anak juga perlu diberikan kesempatan untuk bersikap baik satu sama lain, lingkungan anak harus menjadi tempat yang baik, tempat yang bisa mendorong perilaku baik anak, lingkungan yang memberikan penguatan sosial dalam bentuk pujian dan menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk bersikap baik satu sama lain. Dalam membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kesadaran akan perasaan orang lain melalui melalui bermain, kita mendorong perkembangan moral mereka.

Curtugno membagi keterampilan sosial dalam dua bagian, yaitu keterampilan sosial secara luas dan secara sempit.⁶¹ Keterampilan yang didefinisikan secara luas meliputi: keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, merespon dan memahami sinyal verbal dan nonverbal, dan menggunakan mengekspresikan wajah. Sedangkan keterampilan sosial yang

⁶⁰ C. Canney & A. Byrne, Evaluating Circle Time as A Support to Social Sills Development Reflections on Journey in School Based Research, *British Journal of Special Education*, 2006, hh. 19-24.

⁶¹ Curtugno, *op.cit.*, hh. 105-106.

didefinisikan sempit meliputi: menyapa, berjabat tangan, meminta izin, menunggu giliran, dan mengakui perasaan orang lain.

Elliot et al. mengemukakan bahwa perilaku seperti mengungkapkan diri, kemampuan untuk berbagi, menjalin hubungan dan komunikasi, meminta bantuan, membantu dan memberikan pujian adalah merupakan bagian dari keterampilan sosial.⁶² Pendapat di atas menunjukkan keterampilan sosial membagi dalam beberapa dimensi utama yaitu: kemampuan mengungkapkan apa yang dirasakan, kemampuan berbagi dengan apa yang dimiliki dan punya kepekaan sosial terhadap sesama.

Ada lima domain utama keterampilan sosial, antara lain: (1) *cooperation* (kerjasama), (2) *Assertion* (sikap tegas), (3) *self control* (kontrol diri) (4) *Peer relationships* (hubungan dengan teman sebaya), (5) *social skill academic* (keterampilan sosial akademik).⁶³

Elkshin dan Elkhsin membagi keterampilan sosial dalam enam tipe, antara lain:

- (1) *Interpersonal behaviors* (perilaku interpersonal)
Merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain yang ada disekitarnya dan perilaku ini dipergunakan dalam berinteraksi sosial.
- (2) *Peer-Related* (hubungan antara teman sebaya)
Keterampilan yang membuat anak diterima dan dihargai oleh teman sekelas.
- (3) *Teacher Pleasing* (menyenangkan guru, kesuksesan akademis)
perilaku yang terkait dengan keberhasilan sekolah termasuk mengikuti perintah guru, melakukan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mendengarkan/memperhatikan guru.

⁶² S. Elliot, et al., *New Directions in Social Skills Assessment and Intervention For Elementary and Middle School Students*. *Journal of Lawrence Merlbaum Associates: Exceptionality*, vol. 9, 2001, h. 20.

⁶³ Steven W. Lee, *Encyclopedia of School Psychology* (New York: Sage Publications, Inc, 2005), h. 511.

(4) *Self Related Behaviour* (perilaku personal)

Keterampilan ini memungkinkan seorang anak untuk menilai situasi sosial, keterampilan untuk mengatur diri sendiri dan bertanggungjawab atas diri sendiri.

(5) *Assertiveness skills* (keterampilan dalam bersikap tegas)

Perilaku ini memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya mereka tanpa agresi.

(6) *Communication skills* (keterampilan komunikasi)

Keterampilan dalam berhubungan dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, terampil dalam berkomunikasi akan membantu pergaulan dengan teman-teman.⁶⁴

Coper dan Tiknaz menyatakan komponen dalam keterampilan sosial anak, yakni (1) kerjasama; (2) berbagi; (3) mengekspresikan perasaan; (4) inisiasi; (5) perilaku yang tepat; (6) mengatasi perubahan yang tidak terduga.⁶⁵Sementara menurut Griffith et al., keterampilan sosial terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) kerjasama, (2) ketegasan dan (3) kontrol diri.⁶⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang komponen keterampilan sosial maka dapat disimpulkan bahwa komponen keterampilan sosial didasarkan atas penelitian tentang keterampilan sosial anak usia dini antara lain: (1) membangun hubungan kooperatif, (2) memiliki kepekaan sosial, (3) menyesuaikan diri, (4) berkomunikasi.

Sementara manfaat keterampilan sosial bagi anak adalah kebutuhan untuk berinteraksi sosial, merangsang anak untuk berhubungan dengan orang lain, dan dengan interaksi mengajarkan anak keyakinan, nilai dan perilaku yang dapat

⁶⁴ Linda K. Elksin and Nick Elksnin, Teaching Social Skills to Students With Learning and Behavior Problems, Intervention In School & Clinic, *Journal of Special Education*, vol. 33 Issue 3, 1998, h. 132.

⁶⁵ Paul Cooper and Yonca Tiknaz, *Nurture Groups In School and at Home Connecting With Children With Social, Emotional And Behavioural Difficulties* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), h. 32.

⁶⁶ Merel F.H. Grifit Lendering et al., Social Skills as Precursorrs of Cannabis Use In Young Adolescents: A Trails Study.*Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, vol. 40 (5), hh. 706-714, 2011, h. 707.

diterima di sekitar anak, karena sejak lahir anak sudah berinteraksi dengan orang lain. Bagi anak keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain, baik dalam hal tingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya, orang tua atau teman sebaya mereka. Keterampilan sosial memungkinkan anak-anak untuk mengalami konsekuensi positif selama interaksi sosial.

Membangun dan menikmati hubungan dengan orang lain adalah tujuan keseluruhan dari pengembangan keterampilan sosial, untuk mencapai tujuan tersebut, anak-anak harus belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mengatur perilaku mereka dalam norma-norma yang berlaku masyarakat dan menemukan tempat yang nyaman di lingkungan mereka. Dengan keterampilan sosial seorang anak akan mengalami konsekuensi positif selama melakukan interaksi sosial⁶⁷

Bandura dalam Lee Park menegaskan bahwa keterampilan sosial merupakan proses yang diperlukan dan sangat penting dari pembelajaran.⁶⁸ Selain itu Vygotsky dalam Park melihat belajar sebagai suatu proses sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial untuk perkembangan kognitif secara keseluruhan.⁶⁹ Hubungan sosial yang positif mempengaruhi perkembangan intelektual, komunikasi, interpersonal dan emosional.

Johnson dan Johnson mengemukakan enam hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu:

⁶⁷ Elksnin and Elksnin, *loc.cit.*

⁶⁸ Kristy Lee Park et al., *Social Skills: Adaptive Behavior Assesment System: Clinical Use and Interpretation*, edited by: Thomas Oakland and Patti L. Harrison (London: Elsevier, 2008), h. 200.

⁶⁹ *Ibid.*

1. Perkembangan kepribadian dan identitas.
2. Perkembangan kemampuan kerja, produktivitas.
3. Meningkatkan kualitas hidup.
4. Meningkatkan kesehatan fisik.
5. Meningkatkan kesehatan psikologis.
6. Kemampuan mengatasi stress.

Menurut Spence keterampilan sosial dan kompetensi sosial sangat berperan penting dalam pengembangan dan pemeliharaan gangguan emosi dan perilaku anak dan remaja.⁷⁰ Jadi, manfaat keterampilan sosial sangat berperan penting dan sangat membantu pengembangan dan pemeliharaan emosional individu.

Senada dengan hal tersebut, Bruger menyatakan bahwa seorang anak yang rendah kemampuan bersosialisasinya tidak mungkin untuk menjadi seorang yang dewasa, tapi anak yang mengembangkan keterampilan sosialnya dengan baik, ia akan menjadi teman yang baik, dan dia belajar untuk menjadi pemimpin buat orang lain dan akan sangat dihargai.⁷¹

Keterampilan sosial juga membuat anak mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat. Begitu pula anak-anak yang diberi kesempatan bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, mereka akan menjalin pertemanan dan persahabatan yang akan membuat mereka peka terhadap perasaan anak-anak yang lain dan hal memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial. Rubin et al.

⁷⁰ Susan H. Spence, *Social Skills Training With Children and Young People: Theory Evidence and Practice*, *Journal Child and Adolescent Mental Health*. Vol. 8, No. 2, 2003, h. 84.

⁷¹ Jerry M. Bruger, *Personality, Eight Ed* (Stanford: Wadsworth Cengage Learning, 2008), h. 232.

menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dalam interaksi kelompok sosial di masa kecil akan membangun landasan keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri.⁷² Dengan keterampilan sosial yang baik, anak akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengingat suatu saat anak akan beranjak dewasa dan berbaur dengan lingkungan yang lebih kompleks yang tentunya mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Menurut Shafer dengan keterampilan sosial seorang anak akan menjadi populer di antara rekan-rekannya, dengan keterampilan sosial seorang anak akan memunculkan sikap kehangatan, keramahan dan kemauan untuk bekerja sama.⁷³ Keterampilan sosial sangat penting dalam fungsi sosial dan fungsi akademik, keterampilan sosial juga memainkan peran penting dalam menghindari atau mencegah respon negatif dari orang lain.⁷⁴

Sebaliknya jika seseorang gagal dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, bahkan cenderung berperilaku yang kurang normatif. Menurut Hartup, jika seseorang anak dengan keterampilan sosial yang buruk, maka anak tersebut kurang populer di kalangan rekan-rekannya dibandingkan dengan keterampilan sosial yang lebih baik, bahkan

⁷² Rubin et al., *Peer interactions, Relationships, and Groups*, In *Handbook, of Child Psychology, Social, Emotional, and Personality Development*, edited by: N. Eisenberg, W. Damon & R.M. Lerner (New York: Sage Publishing, 2006), h. 651.

⁷³ Shaffer, *op.cit.*, h. 98.

⁷⁴ Elliott et al., *op.cit.*, h.19.

seseorang dengan keterampilan sosial yang buruk dapat beresiko mempunyai masalah klinis seperti depresi, kecemasan sosial dan kesepian.⁷⁵

Senada dengan pendapat di atas, Murphy dalam Rashid juga menyatakan, "*found that underdeveloped social skills could lead to isolation, loneliness and frustration. Failure to develop adequate social skills can lead to negative feelings, self-doubt, and low self-esteem*".⁷⁶ Rendahnya keterampilan sosial dapat menyebabkan isolasi, kesepian dan frustrasi dan kegagalan untuk berkembang dapat pula menyebabkan perasaan negatif, keraguan diri dan harga diri yang rendah.

Gresham dan Elliot menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial merupakan hasil dari kegagalan dalam memperoleh keterampilan sosial, hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan dan/atau kurangnya paparan model perilaku sosial yang tepat.⁷⁷ Kurangnya kemampuan sosial merupakan hasil dari kurangnya kesempatan untuk melakukan keterampilan sosial dan/atau kurangnya penguatan dari lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya membantu orang lain, kerjasama, mengambil keputusan, berkomunikasi dan partisipasi. Seorang anak dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan dengan sesamanya di

⁷⁵ W.W. Hartup, J.A. Glazer, and R. Charlesworth. *Peer Reinforcement Sociometric Status. Child Development* (Minneapolis: University of Minnesota, 1967), hh.1017-1024.

⁷⁶ Tallat Rashid, Development of Social Skills Among Children at Elementary Level, *Bulletin of Education and Research*, Juni 2010, Vol. 32, No.1, h. 70.

⁷⁷ Frank M. Gresham, and Daniel J. Reschly, Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assessment of Adaptive Behavior, Social Skill, and Peer Acceptance, *Journal of School Psychology*, Vol. 22. 1987.

dalam sebuah kelompok. Kelompok merupakan sarana berkomunikasi dan merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial anak. Anak yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran.

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak dan kemampuan sosial kognitif. Temperamen yaitu suasana hati yang menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemarah, periang dan sebagainya.⁷⁸

Dibuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar atau tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani

⁷⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 82.

berekplorasi. Selanjutnya dapat diungkapkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenai isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan.

Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain "*Perspective taking*" dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

Keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat.

Proses sosialisasi yang berawal sejak dini ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis

mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan.⁷⁹

Sebagai figur yang paling banyak dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya. Orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pola interaksi dan kualitas hubungan anak dengan sebayanya melalui: (1) memberi anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya, (2) mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya, (3) mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan (4) menegakkan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat diterima dan maladaptif. Selain hal tersebut di atas, keterampilan sosial juga dapat ditentukan dalam konteks sosial dan emosional, belajar mengakui, dan mengelola emosi, dan mengembangkan sikap peduli dan kepedulian terhadap orang lain.⁸⁰

Menurut Loree sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompok) serta belajar

⁷⁹ Dogegem dkk, *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*, 1999, h. 5, <http://f4jar.Multiply.com/Journal/item/191>(diakses tanggal 20 Agustus 2014).

⁸⁰ Kathlyn M.Steadly, dkk, *Social Skills and Academic Achievement*, *Evidence Education, Volume III Issue II*, 2008, h.2.

bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.⁸¹

Adapun ciri sosialisasi periode pra sekolah adalah sebagai berikut: (1) membuat kontak sosial dengan orang luar rumahnya; (2) dikenal dengan istilah “*pregang age*”.Dikatakan *pregang* karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti dari sosialisasi yang sebenarnya.Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial; (3) hubungan dengan orang dewasa.Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekatdengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru.Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.⁸²

Untuk itu peran orang tua, guru dan lingkungan sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan cara menjadi contoh yang baik buat anak serta memberikan kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman yang merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

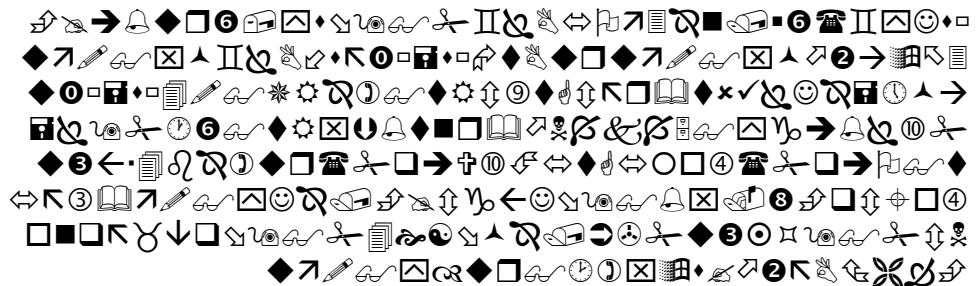
Beberapa pemikiran keterampilan sosial dalam penelitian ini yang tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan sosial anak dapat berkembang dengan baik, dan perlu diusahakan antara lain: (1) interaksi individu dalam suatu kelompok, ini bisa terlaksana apabila individu dalam kelompok telah dibekali dengan keterampilan seperti cara berbicara, mendengar, memberi pertolongan dan lain sebagainya, serta (2) suasana dalam suatu kelompok. Suasana dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota bahwa

⁸¹ M.R. Loree, *Psikologi of Education, edisi revisi*(New York: The Roland Press, 2000), h. 86.

⁸² Dodgem dkk., *op.cit.*, h. 5.

mereka dianggap setaraf (*equal*), untuk itu penting saling menerima dan menghargai pendapat masing-masing menerima perbedaan dan mampu mengontrol diri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-kahfi ayat : 29;



Artinya : “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”⁸³

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa hidayah ada di Allah, maka tugas umat islam hanya menyampaikan dakwah. Jika dakwah diterima ataupun ditolak, maka hal yang musti dilakukan adalah menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Bentuk toleransi dalam ayat ini adalah tidak memaksakan hidayah atas seseorang, namun hanya menyampaikan bahwa atas orang-orang yang zalim (yaitu mengingkari dakwah), maka Allah mengancam atasnya neraka.

Mereka yang memiliki keterampilan sosial cenderung mampu menahan amarah dan emosi yang bersifat sesaat, dan mampu menunjukkan sikap lemah lembut terhadap orang lain yang berbeda

⁸³Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 237.

pendangan, sikap, dan perilaku.

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kepustakaan dan kajian, penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin, diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan sosial dalam pergaulan siswa dengan teman sebayanya yang dilakukan peneliti melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama siswa kelas X SMU Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian diperoleh pada pra tindakan dengan rata-rata kriteria rendah, pada siklus I dengan rata-rata kriteria cukup, dan siklus II dengan rata-rata kriteria baik dapat diterima dan memenuhi kriteria indikator keberhasilannya, jadi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan sikap toleransi dalam pergaulan teman sebaya siswa kelas X SMU Kudus tahun ajaran 2014/2015.

Persamaan dan perbedaan:

Dalam penelitian ini membahas tentang keterampilan sosial yang dapat dijadikan relevansi yaitu keterampilan sosial. Perbedaan terletak pada layanan dan teknik yang digunakan. Muhammad Arifin menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sedangkan penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Perbedaan juga terletak pada subjeknya, dalam penelitian Muhammad Arifin subjeknya yaitu

peserta didik kelas X SMU Kudus, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya anak-anak di padepokan seni dan olahraga di desa kaputran adalah anak-anak di kabupaten pringsewu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fredy Aditya Ramadani, diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi dalam meningkatkan Keterampilan Sosial anak di Pati tahun pelajaran 2017/2018. Diperolehnya peningkatan keterampilan sosial melalui layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi pada anak di Pati tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian pra siklus keterampilan sosial diperoleh skor rata-rata 8 dengan presentase 21% masuk dalam kategori sangat kurang. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok siklus I diperoleh hasil skor 13,7 dengan presentase 47% kategori kurang, dan mengalami peningkatan 26%. Pada siklus II memperoleh hasil skor 22 dengan presentase 75% termasuk kategori baik dan mengalami peningkatan 28%.

Persamaan dan perbedaan:

Dalam penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan sosial yang dapat dijadikan relevansi yaitu meningkatkan keterampilan sosial. Perbedaan terletak pada layanan dan teknik yang digunakan. Fredy Aditya Ramadani menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi. Sedangkan penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Astiasari, diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling terhadap peningkatan karakter siswa kelas VII SMP Labschool Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2013. Penelitian ini menggunakan metode pre-experiment dengan desain one group time pre test-post test design, yaitu tanpa menggunakan kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Labschool Jakarta, yang berjumlah 240 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana jumlah subjek penelitian yang terpilih adalah 11 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Wilcoxon Match Pairs Test yang dilakukan dengan menggunakan Statistic Product and Service Solution 16.0 for Windows, diperoleh nilai Asymp.Sig = 0.003 < nilai signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terjadi peningkatan karakter yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk diterapkan dan terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan karakter siswa. Semakin tinggi penguatan dan motivasi yang diberikan, maka dimungkinkan semakin baik siswa dengan karakter dapat meningkat karakter . Kerjasama dengan orangtua serta

penanaman nilai karakter pada setiap mata pelajaran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan karakter .

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *modelling* dan peningkatan karakter yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modeling* dan karakter Perbedaan terletak pada layanan dan metode penelitian yang digunakan. Rina Astiasari menggunakan layanan bimbingan kelompok dan menggunakan pre-experiment dengan desain one group time pre-test post-test design, tanpa menggunakan kelompok pembandingan. Sedangkan penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan quasi experimental design dengan nonequivalent control group design.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elly Panca Purnama Sari, diketahui bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik penokohan (*modelling*) efektif untuk meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas X IPA I SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian True Eksperimental Design jenis pretest-posttest control group design. Sampel penelitian ini berjumlah 10 peserta didik kelas X IPA I SMA AL Azhar 3 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, metode kuisioner, wawancara, dan dokumentasi teknik pendukung. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji

Wilcoxon. Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai z hitung yaitu 2,803, hal ini menunjukkan bahwa ditolak dan diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata posttest yang meningkat dari pada nilai pretest (58,20>90,40). Selain itu juga dilihat dari tingkat presentase pada kategori rendah yaitu setelah diberi perlakuan dan sebelum diberi perlakuan (100%>0%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik modelling dapat berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung.

Persamaan dan perbedaan :

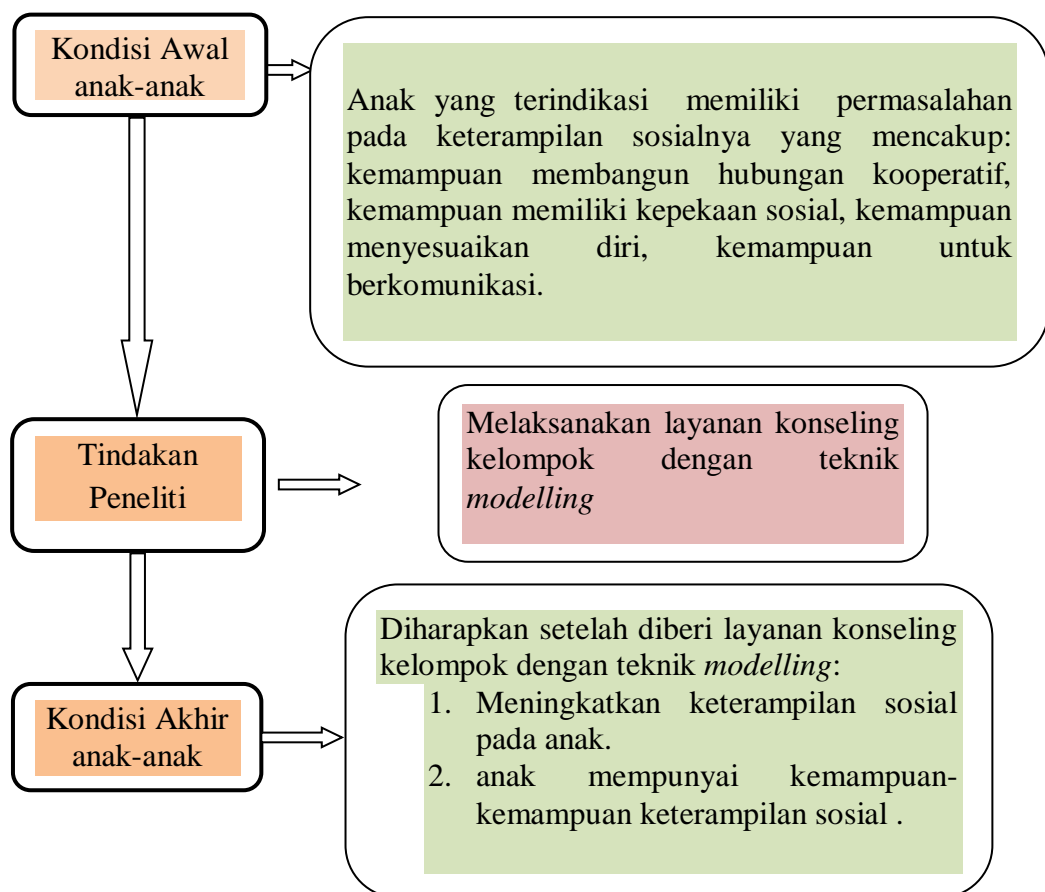
Dalam penelitian ini membahas tentang konseling kelompok dan teknik *modelling* yang dapat dijadikan relevansi yaitu kosleing kelompok dan teknik *modelling*.Perbedaan terletak pada variabel Y. Elly Panca Purnama Sari menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika dalam pergaulan.Sedangkan penulis menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

yang penting.⁸⁴

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial. Diharapkan dengan teknik tersebut dapat membantu peserta didik untuk menerima dan memahami berbagai informasi berkenaan dengan pengertian, fungsi dan manfaat penting dalam memiliki kemampuan keterampilan sosial yang tinggi. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1
Kerangka Berpikir Penelitian

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2016, h.91.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu:

Layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di padepokan seni dan olahraga desa kaputran kabupaten pringsewu.

2. Hipotesis Statistik

a. $H_0 : \mu_1 = \mu_0$; dimana $1 \neq 0$

(Tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan atau layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di padepokan seni dan olahraga desa kaputran kabupaten pringsewu).

b. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_0$ (paling sedikit ada satu pasang)

(Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan atau layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di padepokan seni dan olahraga desa kaputran kabupaten pringsewu)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian *Quasi Experimental Design*. Dikatakan *Quasi Eksperimental Design*, karena desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.⁸⁵ Bentuk desain *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*.

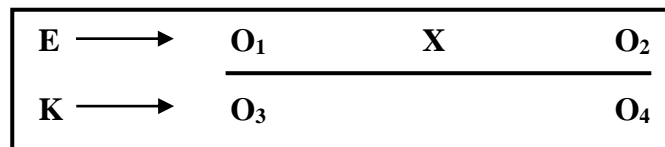
B. Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperiment*. Rancangan ini menggunakan dua kelompok, satu kelompok diantaranya yaitu kelompok eksperimen yang diberikan teknik *modelling* dan yang lainnya sebagai kelompok kontrol. Dua kelompok tersebut dianggap

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 114.

sama dalam semua aspek yang relevan dan perbedaannya hanya terdapat pada perlakuan. Pengukuran sebelum *treatment* O1 disebut *pretest* dan pengukuran sesudah *treatment* O2 disebut *posttest*.

Desain ini secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Pola *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan :

- E : Kelompok Eksperimen
- K : Kelompok Kontrol
- O₁ dan O₃ : Pengukuran keterampilan sosial pada anak sebelum diberikan perlakuan dan diberikan pretest.
- O₂ : Pemberian posttest untuk mengukur keterampilan sosial anak pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan.
- O₄ : Pemberian posttest untuk mengukur keterampilan sosial anak pada kelompok kontrol.
- X : Pemberian perlakuan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan dan saat sesudah diberikan perlakuan.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁸⁶ Sedangkan Sugiyono mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁸⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang sama.

Tabel 2
Populasi Penelitian

Lokasi	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah anak
Desa Kaputran	13	16	29

Berdasarkan tabel di atas jumlah anak yang menjadi populasi dalam penelitian yaitu anak yang berada di desa kaputran kabupaten pringsewu. Jadi jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini yaitu 28 anak yang terdiri dari 13 laki-laki dan 16 perempuan.

⁸⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rnika Cipta. (Jakarta, 2010) h. 173.

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 80.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan karakteristik tertentu, yakni menggunakan skala keterampilan sosial. Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak masuk dalam padepokan seni dan olah raga di desa kaputran kabupaten pringsewu yang teridentifikasi memiliki karakteristik keterampilan sosial tinggi, sedang, rendah. Adapun langkah-langkah untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu memberikan *pretest* kepada anak-anak yang berada di dusun 1 desa kaputran yang bertujuan untuk mengetahui anak manakah yang memiliki karakteristik keterampilan sosial rendah. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu anak-anak yang mengikuti pedepokan seni dan olahraga di desa kaputran kabupaten pringsewu yaitu 16 anak. Data peserta didik disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3
Sampel Penelitian

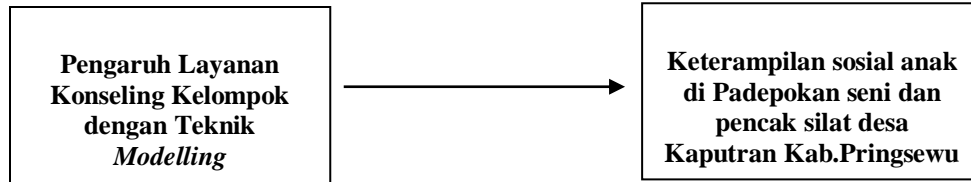
No	Jenis kelamin	Dusun	Jumlah Anak	Keterangan
1.	Laki-laki	1	4	Kelompok Eksperimen
2.	Perempuan	1	4	
3.	Laki-laki	2	3	Kelompok Kontrol
4.	Perempuan	2	5	
Jumlah Total			16	

Berdasarkan tabel diatas jumlah peserta didik yang dijadikan sampel yaitu Anak yang tinggal di Desa Kaputran (kelompok eksperimen) berjumlah 8 terdiri dari 4 peserta didik laki-laki dan 4 peserta didik perempuan, sedangkan jumlah anak yang berada di desa kaputran (kelompok kontrol) berjumlah 8 terdiri dari 3 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan. Jadi jumlah keseluruhan anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 16 anak.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono menyatakan variabel adalah konstruk atau sifat yang akan di pelajari. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel impenden dan dependen. Variabel independen sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) Variabel dependen sering disebut variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁸⁸ Variabel independen (X) dari penelitian ini adalah pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan teknik *modelling* dan yang merupakan variabel (Y) dari penelitian ini adalah keterampilan sosial. Hubungan antara dua variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 3. Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

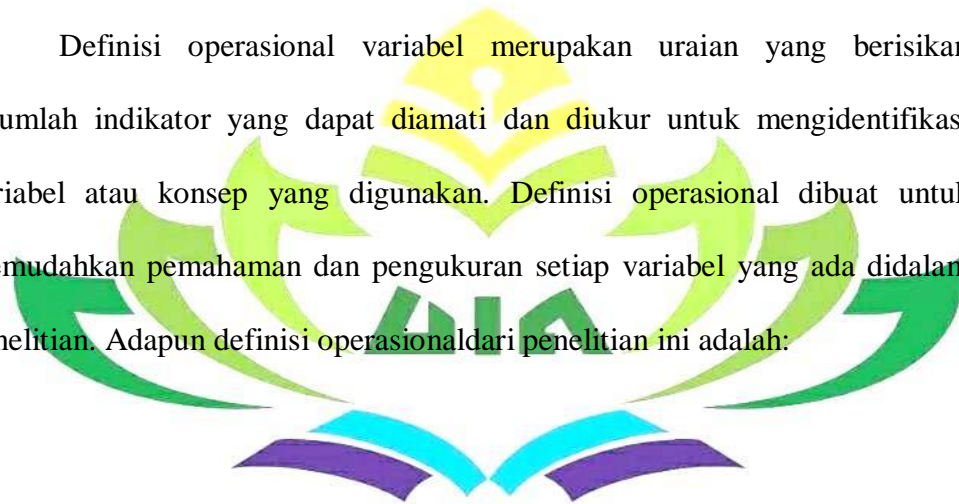
⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 39.



Gambar 3
Variabel Penelitian

E. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada didalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:



Tabel 4
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel bebas (x) Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Modelling</i>	Layanan konseling kelompok dengan teknik <i>modelling</i> adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain.	1. Memperoleh Perilaku baru dari model 2. Memperoleh keterampilan agar dapat meningkatkan sikap toleransi 3. Memperoleh keterampilan social	Observasi menggunakan pedoman observasi	Intervensi penggunaan teknik <i>model ling</i> dengan konseling kelompok	Nominal



2.	Variabel Terikat (Y) Keterampilan sosial	Skor total atau nilai yang diperoleh anak yang diukur dengan menggunakan angket keterampilan sosial. Lembar tersebut disusun dengan mencakup 4 aspek indikator keterampilan sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan membangun hubungan kooperatif. 2. Kemampuan memiliki kepekaan sosial 3. Kemampuan menyesuaikan diri 4. Kemampuan untuk berkomunikasi 	Angket keterampilan sosial yang diberikan dengan jumlah 26 item pernyataan, dengan alternative jawaban SL (Selalu), SR (Sering), P (Pernah), KD (Kadang-Kadang), TP (Tidak Pernah)	Skala penilaian keterampilan sosial dari rendah hingga tinggi (43-108)	Interval
----	--	---	--	--	--	----------



F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Kuesioner (Angket)

Angket atau kuesioner didefinisikan sebagai sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.⁸⁹Dalam angket berisi daftar-daftar yang berisi pernyataan untuk mengukur Keterampilan sosial pada anak. Metode ini digunakan pada saat *pretest* untuk mengukur sejauh mana keterampilan sosial anak, sebelum diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Selain itu metode ini juga dilakukan pada saat *posttest*, yang berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*, dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak di padepokan seni dan olah raga di desa kaputran kabupaten pringsewu.

Skor alternatif jawaban skala likert dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

⁸⁹Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 151.

Tabel 5
Kriteria Penskoran Instrumen Keterampilan Sosial

Jenis	Alternatif Jawaban				
	Selalu	Sering	Pernah	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

Data dalam penelitian ini menggunakan skor 1-5 dengan banyaknya item 26. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan
- e. Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala
 r = skor terendah ideal dalam skala
 Jk = Jumlah kelas interval.⁹⁰

Berdasarkan pendapat penelitian Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Skor tertinggi : $5 \times 26 = 130$
 Skor terendah : $1 \times 26 = 26$
 Rentang : $130 - 26 = 104$
 Jarak Interval : $104 : 5 = 20,8$ atau 21

Dari keterangan tersebut maka kriteria skala interval keterampilan sosial anak adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Kriteria Penilaian Keterampilan sosial

Interval	Kriteria
109 – 130	Sangat Tinggi
87 – 108	Tinggi
65 – 86	Sedang
43 – 64	Rendah
21 – 42	Sangat Rendah

Kategori penilaian keterampilan sosial dalam hal ini anak yang sering kali melakukan perilaku keterampilan sosial rendah memiliki kecenderungan anak yang kurang membangun hubungan kooperatif yang ada disekitarnya dan seberapa seberapa pentingnya kesadaran

⁹⁰Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.190.

terhadap hal tersebut. Dalam penelitian ini untuk membuktikan adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling*, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for windows 20* untuk mengukur perubahan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan peneliti.⁹¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang dilakukan Pengasuh dan pembimbing padepokan seni dan pencak silat desa kaputran kabupaten pringsewu dan sebagai penguatan sumber dari teknik pengumpulan data lainnya.

3. Observasi

Observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang

⁹¹Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 123.

diteliti.⁹²Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi kuasi-partisipan, yaitu observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh observe, sementara pada sebagian kegiatan yang lain observer tidak melibatkan diri.

4. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang keterampilan sosial berupa, absen dan saat anak mengisi kuesioner di padepokan seni desa kaputran kabupaten pringsewu. Metode dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang cocok pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar angket, daftar pertanyaan-pertanyaan wawancara, dan menggunakan arsip-arsip dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Dalam menentukan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada indikator keterampilan sosial menurut beberapa ahli yang telah penulis sintesakan menjadi empat indikator yang ada.

⁹²Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 69.

Tabel 7
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian
Skala Keterampilan Sosial

No	Indikator	Deskriptor	Nomor Butir Favorable (+)	Nomor Butir Unfavorable (-)	Jumlah
1.	Kemampuan membangun hubungan kooperatif	Kemandirian, keterbukaan, pemahaman diri	21, 2, 10	19, 24	5
2.	Kemampuan memiliki kepekaan sosial	Ekspresi perasaan, empati	12	22	2
3.	Kemampuan menyesuaikan diri	Kerjasama, meniru, membagi	1, 9, 14	3	4
4.	Kemampuan untuk berkomunikasi	Interaksi intrapersonal, interaksi interpersonal	5	13, 15, 23	4

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Validitas mengandung arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya, atau apakah sebuah instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur.⁹³ Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan

⁹³Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 62.

beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Pengujian instrumen yang digunakan oleh peneliti pengujian instrumen menggunakan perogram SPSS (*statistical package for SocialScience*) versi 20.

1. Validitas Instrumen

A test is valid if it measures what it purpose to measure atau jika diartikan adalah sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.⁹⁴

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Validitas instrument menyangkut apa yang diukur dan seberapa baik instrumen tersebut bisa mengukur.

Uji validitas instrumen skala keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi dan uji validitas konstruksi yaitu sebagai berikut:

a. Uji validitas isi

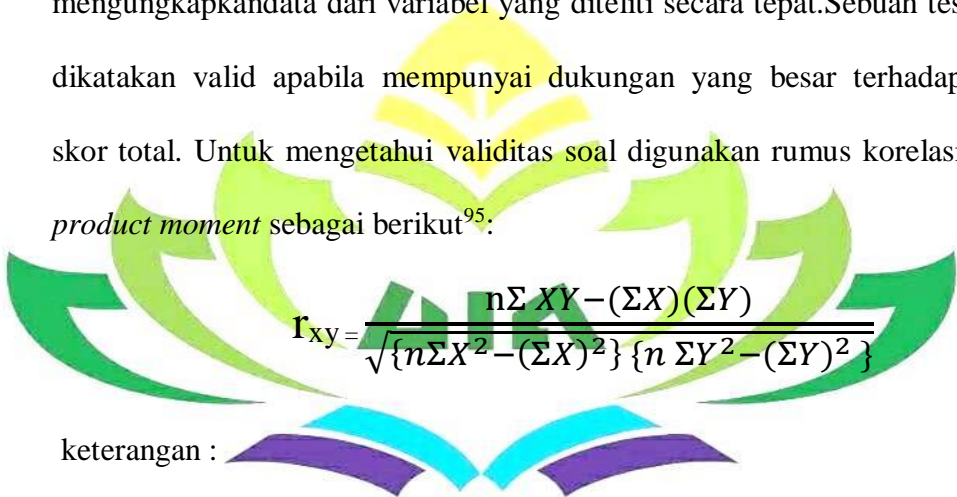
Uji validitas isi untuk menentukan suatu instrumen tes mempunyai validitas isi yang tinggi dalam penelitian yang dilakukan adalah melalui penilaian yang dilakukan oleh para pakar (*experts judgment*) yang ahli dalam bidangnya. Penulis melakukan validasi

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 211.

kepada 1 validator yaitu dosen ahli instrumen. Dosen ahli instrumen sebagai validator untuk mengetahui apakah instrumen tes sudah sesuai dengan indikator keterampilan sosial yang akan diujikan.

b. Validitas konstruksi

Agar dapat diperoleh data yang valid, instrumen atau alat untuk evaluasi harus valid. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Sebuah tes dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Untuk mengetahui validitas soal digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut⁹⁵:


$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{xy} : Koefesiensi korelasi r pearson

n : Jumlah sampel

X : Variabel bebas/variabel pertama

Y : Variabel terikat/variabel kedua

Pengujian validitas menggunakan aplikasi SPSS 20 setelah didapat harga koefisien validitas maka harga tersebut diinterpretasikan terhadap kriteria dengan menggunakan tolak ukur mencari angka

⁹⁵Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). h. 258.

korelasi “r” *product moment* (r_{xy}) dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dengan ketentuan bahwa r_{xy} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} maka soal dapat dinyatakan valid. Jika r_{xy} lebih kecil dari r_{tabel} maka soal dikatakan tidak valid.

2. Reliabilitas Instrumen

Suatu alat ukur bisa dikatakan reliabilitas, bila data tersebut mampu menghasilkan data yang dipercaya dan dipertanggung jawabkan yang memang sesuai dengan kenyataan aslinya. Penelitian reliabel bisa dikatakan valid apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda misalnya, apabila data dalam suatu objek kemarin berwarna kuning, maka esok dan selanjutnya tetap berwarna kuning.⁹⁶ Teknik yang dapat digunakan untuk menguji tingkat reabilitas suatu data dalam penelitian ini, apakah reliabel atau tidak maka menggunakan rumus *alpha cronbath* dengan bantuan program SPSS 20.

I. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

⁹⁶Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
h. 52.

Penulis menggunakan analisis data dengan statistik non parametrik, statistik nonparametrik adalah uji yang dilakukan terhadap data yang tidak berdistribusi normal. Apabila syarat tersebut tidak dipenuhi maka akan terjadi penyimpangan dan hasil analisisnya tidak valid. Penulis dapat menggunakan uji non parametrik yang memiliki persyaratan yang lebih longgar. Data tidak harus berdistribusi normal, oleh karena itu uji ini sering disebut uji bebas distribusi.⁹⁷

Untuk menguji keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen. Penelitian ini akan menguji pretest dan posttest. Dengan demikian penulis dapat melihat perbedaan nilai antara pretest dan posttest melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ini. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS 20(*Statistical Product and Service Solution*).

J. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak.

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2018), h. 211.

Tahapan-tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama 1 : pre-tes

Tujuan dari pre-tes dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui anak – anak di padepokan seni dan olah raga di desa kaputran pringsewu yang memiliki kriteria keterampilan sosial sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan instrument angket keterampilan sosial.

2. Tahap kedua 2 : pembentukan

Pada tahap pembentukan yang mencakup kegiatan ketua kelompok memimpin doa selanjutnya melakukan perkenalan yang diawali oleh ketua kelompok dan dilanjutkan oleh anggota kelompok dengan sebuah permainan yang bertujuan untuk mencairkan suasana, menimbulkan keakraban dan keyamanan, mengatur posisi duduk dalam proses konseling kelompok selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan mengenai layanan konseling kelompok yang meliputi pengertian, tujuan, asas, norma, cara pelaksanaan kegiatan. Dengan mengajak anak berdiskusi tentang waktu dan tempat melaksanakan konseling kelompok menggunakan teknik *modelling*.

3. Tahap 3 : peralihan

Pada tahap peralihan ini merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Anggota terbebaskan dari perasaan atau sikap malas, cemas, dan berpikiran irrasional untuk memasuki tahap berikutnya.

4. Tahap ke 4 : kegiatan

Pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan dan menjelaskan pentingnya topik tersebut. Selanjutnya, anggota kelompok melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

a. Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai pengantar konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Tujuan langkah ini adalah untuk membangun hubungan yang baik kepada anak yang akan menjadi sampel penelitian, menilai anak yang diduga memiliki keterampilan sosial rendah.

b. Selanjutnya pemimpin kelompok melakukan *assessment* diharapkan anggota kelompok mengemukakan masalah-masalah dan mengarahkan anggota kelompok pada masalah yang dihadapi. Dengan mengidentifikasi inti keyakinan atau pemikiran negatif. Pada langkah ini penulis melakukan eksplorasi untuk membantu anak memahami mengapa mempertahankan keyakinan negative yang dimilikinya sehingga menyebabkan tingkah laku bermasalah dan menyebabkan keterampilan sosial peserta didik rendah.

- c. Pemimpin kelompok menentukan tujuan *goal setting* dengan mengetahui kebutuhan konseli, dan mengimplementasikan program layanan yaitu teknik *modelling*.
- d. Dalam implementasi program layanan penulis mengajarkan anak mengenali teknik *modelling*. Cara yang baik dalam mengajarkan teknik *modelling* pada langkah ini, penulis dapat membawa anak pada fikiran yang positif dimana bahwa gangguan pada individu bukan disebabkan oleh peristiwa tetapi pikiran tentang peristiwa tersebut, individu terus bermasalah karena terus memelihara pikiran negatif. Cara mengatasinya adalah keluar dari pikiran negatif tersebut dan menggantikannya dengan pikiran positif. Selanjutnya penulis membuat generalisasi perubahan-perubahan sehingga menjadikan anak sehat secara psikologis mampu mengaktualisasikan diri sehingga anak dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

5. Tahap ke 5 : pengakhiran.

Pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera dengan memberikan beberapa pertanyaan dan kesan yang diperoleh setelah mengikuti layanan. Dalam tahap ini pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan berakhir.

6. Tahap ke 6 : evaluasi program layanan dan tindak lanjut.

Selanjutnya pemimpin kelompok mengevaluasi program layanan yang telah diberikan selanjutnya perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut peningkatan atau penurunan kemampuan anak.

7. Langkah ke 7 : *post test*

Dalam kegiatan ini peneliti memberikan angket kepada anak yang telah diberikan perlakuan.Selanjutnya membandingkan perbedaan pre-test dengan post-test tersebut untuk menentukan apakah pemberian perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Padepokan Seni dan Olah raga Desa Kaputran Kabupaten Pringsewu Tahun 2020 yang dimulai pada bulan 11 Februari sampai dengan 05 Maret 2020 dengan judul pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada Anak di Padepokan Seni dan Pencak Silat Kabupaten Pringsewu tahun 2020.

Sebelum hasil penelitian diperoleh, penulis melakukan observasi yang dilakukan untuk mengetahui siswa yang memiliki hambatan dalam keterampilan sosial wawancara dengan guru BK dan beberapa murid serta melakukan penyebaran instrument angket yang berkaitan dengan keterampilan sosial yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil dari observasi dan penyebaran angket tersebut dianalisis dan dijadikan alat ukur untuk perumusan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan Keterampilan Sosial Anak.

Dalam penelitian ini populasi peserta didik yaitu berjumlah 29 Anak yang terdapat di Padepokan Seni dan Pencak Silat di Lampung sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 anak yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 8 anak sebagai kelompok eksperimen dan 8 anak sebagai kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen*, dengan desain *non-*

equivalent control group design. Untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik, penulis menggunakan teknik *modelling* dalam kelompok eksperimen sedangkan dalam kelompok kontrol penulis menggunakan teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan keteampilan sosial anak sebagai perbandingan.

1. Gambaran Umum Keterampilan Sosial Anak

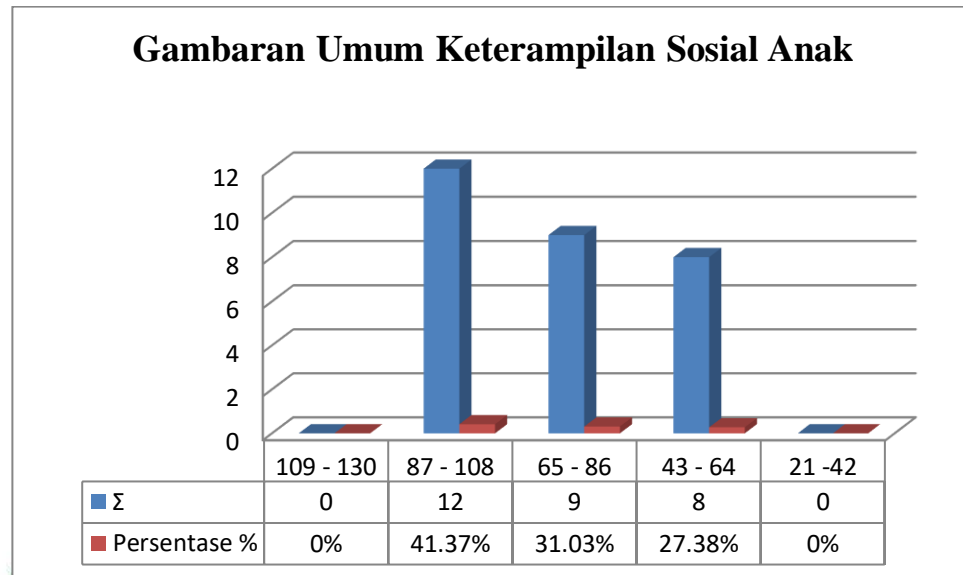
Berdasarkan hasil penyebaran instrumen keterampilan sosial kepada 29 anak di padepokan seni dan olah raga di desa Kaputran Kabupaten Pringsewu tahun 2020, diperoleh persentamase keterampilan sosial anak yang selanjutnya dikategorikan dalam lima kategori sebagaimana terdapat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 8
Gambaran Umum
Keterampilan Sosial Anak di Padepokan Seni dan Olah Raga
Desa Kaputran Kabupaten Pringsewu tahun 2020

Kategori	Rentang Skor	Σ	Persentase
Sangat Tinggi	109 – 130	0	0%
Tinggi	87 – 108	12	41,37%
Sedang	65 – 86	9	31,03%
Rendah	43 – 64	8	27,58%
Sangat Rendah	21 – 42	0	0%
Jumlah		29	100%

Tabel diatas menyatakan bahwa gambaran keterampilan sosial anan di padepokan seni dan olah raga di desa Kaputran kabupaten pringsewu tahun 2020 yaitu terdapat 12 anak (41,37%) berada pada kategori tinggi, 9 anak (31,03%) berada pada kategori sedang, 8 anak (27,58%) berada pada kategori

rendah. Berikut gambar grafik keterampilan sosial anak di padepokan seni dan olah raga di desa kaputran kabupaten pringsewu sebagai berikut:



Gambar 4
Grafik Profil Umum Keterampilan Sosial Anak

Berdasarkan gambaran tersebut terlihat bahwa Keterampilan sosial anak di padepokan seni dan olah raga di desa Kaputran kabupaten pringsewu tahun 2020 rendah, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak dalam kategori tinggi, ada beberapa anak yang masuk dalam kategori rendah dengan permasalahan keterampilan sosial. Tujuan di adakannya konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modelling* agar dapat meningkatkan keterampilan sosial anak di padepokan seni dan olah raga di desa kaputran kabupaten pringsewu tahun 2020.

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang dapat dilaporkan yaitu tentang gambaran keterampilan sosial anak sebelum diberi

layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*, gambaran keterampilan sosial anak setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*, dan apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dan seberapa besar perubahan pada anak sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yang menjadi subjek penelitian.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* kepada 29 peserta didik dan didapat sampel dengan sesuai kriteria pada kelompok eksperimen berjumlah 8 anak dan pada kelompok kontrol berjumlah 8 anak di padepokan seni dan olah raga desa kaputran kab.pringsewu Kegiatan dilakukan di ruang kelas. Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* adalah sebagai berikut :

Tabel 9
Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok
Dengan Teknik *Modelling*

No	Tanggal	Kegiatan
1.	11 Februari 2020	Pemberian <i>Pre-test</i>
2.	20 Februari 2020	Pertemuan Kesatu
3.	27 Februari 2020	Pertemuan Kedua
4.	03 Maret 2020	Pertemuan Ketiga
5.	10 Maret 2020	Pertemuan Keempat
6.	18 Maret 2020	Pertemuan Kelima
7.	26 Maret 2020	Pertemuan Keenam
8.	13 November 2019	Pemberian <i>Post-test</i>

2. Deskripsi Data *Pretest*

a. Hasil *Pretest* Sikap Toleransi Kelas Eksperimen

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal sikap toleransi peserta didik sebelum diberikan perlakuan. *Pretest* diberikan kepada Anak di padepokan seni dan olah raga desa kaputran kab.pringsewu. Berdasarkan hasil *pretest* anak kelas eksperimen diperoleh data dengan berbagai kategori yang terdapat pada tabel dibawah:

Tabel 10
Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen anak di padepokan seni dan olah raga desa kaputren kabupaten pringsewu

No	Inisial Peserta didik	Hasil Pretest	Kategori
1	AH	57	Rendah
2	AV	62	Rendah
3	ARP	61	Rendah
4	DA	47	Rendah
5	DS	56	Rendah
6	MS	52	Rendah
7	NLN	58	Rendah
8	ZS	62	Rendah
N = 8		$\Sigma = 455$	Rendah
Rata-Rata		56,8	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 8 (delapan) anak yang berada pada kategori rendah dalam keterampilan sosialnya adapun skor rata-rata yang diperoleh yakni 56,8. Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa ada 3 anak dengan skor hasil pretest antara 61-62, meskipun skor hasil pretestnya mencapai angka 62 namun hasil *pretest* tersebut masuk pada kategori rendah. Ada juga anak yang memiliki skor hasil *pretest* antara 47-58 yaitu berjumlah 5 anak yang masuk dalam kategori rendah. Kemudian penulis memberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan keterampilan sosial.

b. Hasil *Pretest* Keterampilan sosial Kelas Kontrol

Hasil *pretest* pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol Anak di padepokan seni dan olah raga desa kaputran kabupaten pringsewu

No	Inisial Peserta didik	Hasil Pretest	Kategori
1.	AAP	65	Sedang
2.	BF	67	Sedang
3.	DF	68	Sedang
4.	EFS	69	Sedang
5.	MFM	65	Sedang
6.	MIR	66	Sedang
7.	MS	70	Sedang
8.	SS	65	Sedang
N = 8		$\Sigma = 535$	Sedang
Rata-Rata		66,8	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa ada 8 (delapan) anak yang berada pada kategori sedang dalam keterampilan sosial, Adapun skor rata-rata 66,8. Kemudian penulis memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada anak di padepokan seni dan olah raga desa kaputran kabupaten Pringsewu.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dilaksanakan pada kelompok eksperimen dengan sampel yang telah ditentukan yaitu sebanyak 8 anak. Adapun deskripsi proses pelaksanaan layanan konseling

kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan Keterampilan Sosial anak di padepokan seni dan olah raga desa kaputran kabupaten pringsewu. Tahun 2020, adalah sebagai berikut:

a. *Pretest*

Pada tahap ini penulis memberikan instrument/angket *pretest* tentang keterampilan sosial untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat keterampilan sosial anak di padepokan seni dan olah raga desa kaputran kabupaten pringsewu. Angket diberikan kepada 29 anak di padepokan seni dan olah raga desa kaputran kabupaten pringsewu. Sebelum memulai layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*, penulis bersama anak membuat kesepakatan mengenai pertemuan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

b. Kelompok Eksperimen

1) Pertemuan ke-1

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Juni 2020

Waktu : 20.10 – 21.50

Tempat : Ruang Padepokan seni

Penulis menerima kehadiran anggota secara terbuka, memimpin do'a, menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asaskonseling kelompok, mensepakati waktu, melakukan permainan untuk mencairkan suasana dan penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anak atas kesediannya

untuk menjadi responden atau subjek penelitian penulis. Pada tahap ini penulis telah menentukan kelas eksperimen.

Selanjutnya penulis menetapkan tema permasalahan yang akan dibahas dalam konseling kelompok yaitu “meningkatkan keterampilan sosial”. Dalam hal ini akan membahas permasalahan “pentingnya menghormati pendapat teman”.

Pada tahap akhir, penulis melakukan evaluasi kepada anak untuk menyimpulkan hasil yang telah diperoleh, kesan dan pesan dalam konseling kelompok. Disini terlihat bahwa dinamika kelompok belum muncul dan belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari anak yang masih enggan memberikan pendapat, tanggapan ataupun pertanyaan mengenai permasalahan yang dibahas.

Dalam tahap ini anak dibantu untuk memahami mengapa pikiran irrasional dapat terjadi. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk merubah pikiran irrasional tersebut dengan cara mengidentifikasi masalah dengan teknik *modelling* untuk menunjukkan keyakinan irrasional yang dimilikinya. Kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

2) Pertemuan Ke-2

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Juni 2020

Waktu : 20.10 – 21.50

Tempat : Ruang seni

Kegiatan bimbingan konseling melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan lancar. Topik yang akan dibahas pada pertemuan kedua ini adalah mengenai “pentingnya menghargai teman saat sedang beribadah”.

Dalam kegiatan konseling kelompok ini berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemimpin kelompok berperan memberikan penguatan terhadap hasil yang telah dicapai kelompok tersebut.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok pada pertemuan ini, yaitu dinamika kelompok dalam pertemuan ini sudah muncul dan berkembang cukup baik. Beberapa anggota sudah terlihat aktif, meskipun ada beberapa anggota yang masih memerlukan perhatian dan dorongan agar lebih terbuka dalam berpendapat.

3) Pertemuan Ke-3

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Juni 2020

Waktu : 20.10 – 21.50

Tempat : Ruang Seni

Kegiatan bimbingan konseling melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan lancar. Topik yang akan dibahas pada pertemuan kedua ini adalah mengenai "manfaat menerima kritik secara positif".

Kemudian pemimpin kelompok sedikit menjelaskan mengenai manfaat menerima kritik secara positif, lalu mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan masalahnya mengenai topik tersebut. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah diskusi dan tanya jawab tentang manfaat menerima kritik secara positif.

Pada tahap akhir pemimpin kelompok meminta beberapa anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh dalam konseling kelompok yang dilanjut dengan memberikan penguatan kepada anggota kelompok. Mengingat waktu sudah hampir habis, maka pemimpin kelompok menjelaskan untuk pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan dengan membaca hamdalah.

Dinamika kelompok yang terjadi pada pertemuan ini sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya, dimana pemahaman anggota kelompok mengenai manfaat menerima kritik secara positif sudah cukup baik, terlihat dari beberapa tanggapan dan pertanyaan yang muncul mengenai permasalahan yang dibahas, melalui tanggapan

tersebut dapat dikatakan bahwa anggota kelompok sudah memahami topik yang disampaikan.

4) Pertemuan Ke-4

Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Juli 2020

Waktu : 20.10 – 21.50

Tempat : Ruang Seni

Kegiatan bimbingan konseling melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan lancar. Topik yang akan dibahas pada pertemuan keempat ini mengenai “manfaat dan kerugian berbicara dengan kasar”. Dalam sesi ini materi akan diisi oleh *live model*.

Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan bahwa pada pertemuan kali ini *live model* akan menjelaskan bagaimana pengalaman pribadinya mengenai keterampilan sosial. Pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok agar memperhatikan apa yang disampaikan oleh *live model* dan diharapkan dapat meniru atau menerapkan contoh perilaku yang baik (perilaku positif) dari *live model*. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya, sekiranya ada yang belum paham tentang apa yang disampaikan oleh *live model*. Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan *live model*

untuk memperkenalkan diri yang kemudian dilanjutkan dengan bercerita mengenai pengalaman dan pengetahuannya tentang keterampilan sosial.

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah diskusi dan tanya jawab tentang manfaat dan kerugian berbicara kasar. Beberapa anak awalnya malu untuk berinteraksi secara terbuka namun dengan adanya arahan yang diberikan oleh penulis, anak lebih terbuka untuk mengemukakan pendapat terkait topik yang dibahas.

Dinamika kelompok yang terjadi pada pertemuan ini sudah baik, dimana para anggota kelompok aktif dan antusias dalam konseling kelompok, serta pemahaman anggota kelompok mengenai manfaat dan kerugian berbicara dengan kasar sudah cukup baik, terlihat dari beberapa tanggapan dan pertanyaan yang muncul mengenai permasalahan yang dibahas, melalui tanggapan tersebut dapat dikatakan bahwa anggota kelompok sudah memahami topik yang disampaikan.

5) Pertemuan Ke-5

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Juli 2020

Waktu : 20.10 – 21.50

Tempat : Ruang Seni

Dalam pertemuan kelima ini juga, yang akan memberikan materi adalah *live model*, topik yang akan dibahas mengenai “manfaat

memahami perbedaan dengan cara tidak duduk berkelompok dari *live model*". Pada tahap ini, penulis sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran, kesediaan, dan keikutsertaan dalam dalam konseling kelompok, kemudian berdo'a, dan menanyakan kabar.

Pada tahap ini, anak aktif bertanya dan saling bertukar pengalaman. Kemudian, pemimpin kelompok sebagai fasilitator yang menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *live model* sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari *live model*.

Live model menjelaskan bagaimana keterampilan sosial di rumah maupun di sekolah kepada anggota kelompok. Selanjutnya anggota kelompok membahas topik tersebut secara tuntas dan mendalam.

Pada tahap akhir ini, yang merupakan tahap akhir dalam konseling kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan

penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemimpin kelompok berperan memberikan penguatan terhadap hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok juga mengungkapkan pesan dan harapan kepada anak, setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dalam meningkatkan Keterampilan sosial.

Kesimpulan dari hasil yang telah dicapai pada pertemuan ini yaitu anggota kelompok dapat memahami pentingnya memiliki keterampilan sosial yang tinggi serta memahami manfaat memiliki keterampilan sosial yang tinggi.

6) **Pertemuan Ke-6**

Hari/Tanggal : Jumat, 10 Juli 2020

Waktu : 20.10 – 21.50

Tempat : Ruang Seni

Kegiatan bimbingan konseling melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Topik yang akan dibahas pada pertemuan kedua ini mengenai “manfaat rendah hati dan tidak sombong”. Selanjutnya, pemimpin

kelompok sedikit menjelaskan mengenai manfaat rendah hati dan tidak sombong.

Pada tahap ini anggota kelompok mengikuti kegiatan dengan sangat baik, begitupula dengan peningkatan aktivitas dengan teknik *modelling* yang semakin baik dari sebelumnya. Penulis terus berusaha mengaktifkan suasana selama konseling kelompok berlangsung.

Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada para anggota kelompok untuk bertanya dan mengevaluasi jalannya kegiatan konseling kelompok, apa saja pemahaman dan bagaimana kesan selama mengikuti kegiatan konseling kelompok yang telah didapat dari pertemuan yang sudah dilakukan. Setelah itu pemimpin kelompok memberikan komitmen kepada seluruh anggota kelompok untuk selalu berkomitmen dalam mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Diharapkan dipertemuan selanjutnya dapat tercipta dinamika kelompok yang lebih meningkat dari pertemuan yang sudah dibahas dan dapat diselesaikan secara tuntas.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah berkontribusi dan mengikuti kegiatan ini sampai pada tahap akhir. Pada pertemuan terakhir ini diakhiri dengan salam dan doa.

c. *Post-Test*

Pada pertemuan ini, penulis tidak lupa membuka kegiatan konseling kelompok dengan mengucapkan salam, doa dan tidak lupa menanyakan kabar peserta didik agar keakraban semakin terjalin. Pada pertemuan kali ini penulis mengulas kembali materi yang sebelumnya telah disampaikan mengenai keterampilan sosial. Selama proses kegiatan konseling kelompok, terjadi peningkatan dinamika kelompok sebagian dari mereka semakin percaya diri, tidak ragu lagi dalam menanggapi.

Sebelum proses konseling kelompok ini diakhiri anak diberikan arahan untuk mengisi instrument angket mengenai keterampilan sosial sebagai bentuk dari hasil *posttest*. Pemberian *posttest* diberikan untuk melihat bagaimana gambaran atau peningkatan keterampilan sosial dengan teknik *modelling*. Pemberian *posttest* berjalan dengan lancar dan kondusif sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah berkontribusi dan mengikuti kegiatan ini sampai pada tahap akhir. Dan mengakhiri pertemuan ini dengan mengucapkan salam dan doa.

4. Deskripsi Data *Posttest*

a. Hasil *Posttest* Keterampilan sosial Kelas Eksperimen

Untuk melihat perubahan pada anak terkait dengan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak maka penulis menyajikan data skor hasil *posttest* yang telah dikerjakan oleh anak. Adapun hasil *posttest* kelompok eksperimen disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Anak di padepokan seni dan olah raga desa kaputran kabupaten Pringsewu

No	Inisial nama anak	Hasil Posttest	Kategori
1	AH	88	Tinggi
2	AV	87	Tinggi
3	ARP	90	Tinggi
4	DA	86	Tinggi
5	DS	89	Tinggi
6	MS	88	Tinggi
7	NLN	90	Tinggi
8	ZS	95	Tinggi
N = 8		$\Sigma = 713$	Tinggi
Rata-Rata		89	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 8 (delapan) anak yang mengalami peningkatan keterampilan sosial telah diberikan perlakuan dengan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Hasil yang dapat diamati dari tabel di atas yaitu anak berada pada kategori tinggi dalam keterampilan sosial. Adapun nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh kelas eksperimen adalah 89

b. Hasil *Posttest* Keterampilan Sosial Kelas Kontrol

Hasil *posttest* pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol Anak di padepokan seni dan olahraga desa kaputran kabupaten pringsewu

No	Inisial nama anak	Hasil Posttest	Kategori
1.	AAP	91	Tinggi
2.	BF	87	Tinggi
3.	DF	90	Tinggi
4.	EFS	89	Tinggi
5.	MFM	93	Tinggi
6.	MIR	89	Tinggi
7.	MS	90	Tinggi
8.	SS	95	Tinggi
N = 8		$\Sigma = 724$	Tinggi
Rata-Rata		90,5	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 8 (delapan) peserta didik yang mengalami peningkatan keterampilan sosial setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *sosiodrama*. Hasil yang dapat diamati dari tabel di atas yaitu anak berada pada kategori tinggi dalam keterampilan sosial. Adapun nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh kelas kontrol adalah 90,5.

B. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di padepokan seni dan olah raga desa kaputran

kabupaten Pringsewu. Uji hipotesis ini menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang merupakan salah satu dari uji statistik nonparametrik.

Pengujian dua sampel berpasangan ini memiliki prinsip untuk menguji apakah dua sampel berpasangan antara yang satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini menguji 8 sampel yang diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk kelas eksperimen dan 8 sampel untuk kelas kontrol diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *sosiodrama*. Sebelum diberikan layanan konseling kelompok, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial anak.

1. Analisis Perhitungan Kelas Eksperimen

Tabel 14
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Kelas seni	Skor Hasil	
	Inisial nama anak	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	AH	57	88
2	AV	62	87
3	ARP	61	90
4	DA	47	85
5	DS	56	89
6	MS	52	88
7	NLN	58	90
8	ZS	62	95

Pada pengujian ini penulis menggunakan bantuan software SPSS statistik versi 20. Karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka

menggunakan uji nonparametrik yaitu uji wilcoxon. Berikut hasil paparan hasil dari uji Wilcoxon.

Tabel 15
Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre_Test	8	56.88	1.488	47	62
Post_Test	8	98.75	5.249	97	101

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_Test - Pre_Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

- a. Post_Test < Pre_Test
- b. Post_Test > Pre_Test
- c. Post_Test = Pre_Test

Dari tabel diatas, dijelaskan bahwa data hasil uji *Wilcoxon SignedRanks* terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*. *Positive Ranks* dengan nilai N 8 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari pretest ke posttest. *Mean Ranks* atau rata-rata peningkatan sebesar 4.50 dan *Sum of Ranks* atau jumlah rangking positif nya sebesar 36.00 serta nilai Ties adalah 0 berarti tidak ada kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*.

Test Statistics^a

	Post_Test - Pre_Test
Z	-2.521 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel *test statistic* diatas dapat diketahui bahwa nilai Z hitung yang diperoleh yaitu -2,521^b dan nilai asymp.sig (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,012 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa H1 diterima. Artinya ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan sosial anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

2. Analisis perhitungan Kelas Kontrol

Tabel 16
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No	Anak	Skor Hasil	
	Inisial nama anak	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	AAP	65	91
2	BF	67	87
3	DF	68	90
4	EFS	69	89
5	MFM	65	93
6	MIR	66	89
7	MS	70	90
8	SS	65	95

Pada pengujian ini penulis menggunakan bantuan software SPSS statistik versi 20. Karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji nonparametrik yaitu uji wilcoxon. Berikut hasil paparan hasil dari uji Wilcoxon.

Tabel 17
Uji Wilcoxon Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre_Test	8	66.88	1.959	65	70
Post_Test	8	90.50	2.507	87	95

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_Test - Pre_Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. Post_Test < Pre_Test

b. Post_Test > Pre_Test

c. Post_Test = Pre_Test

Dari tabel diatas, dijelaskan bahwa data hasil uji *Wilcoxon SignedRanks* terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikannya *treatment*. *Positive Ranks* dengan nilai N 8 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari pretest ke postest. *Mean Ranks* atau rata-rata peningkatan sebesar 4.50 dan *Sum of Ranks* atau jumlah rangking

positif nya sebesar 36.00 serta nilai Ties adalah 0 berarti tidak ada kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*.

	Post_Test - Pre_Test
Z	-2.533 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel *test statistic* diatas dapat diketahui bahwa nilai Z hitung yang diperoleh yaitu -2,533^b dan nilai asymp.sig (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,011 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa H1 diterima. Artinya ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan sosial anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *sosiodrama* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

Jika dilihat dari hasil perhitungan kedua kelompok, maka dapat dikatakan kedua kelompok tersebut sama-sama menolak Ho dan menerima H. Dan dari kedua teknik yang digunakan dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan sosial anak lebih besar terjadi pada kelas eksperimen dengan selisih nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu sebesar 32,12 dibandingkan peningkatan keterampilan sosial anak pada kelas kontrol

dengan selisih nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberi perlakuan yaitu sebesar 23,62.

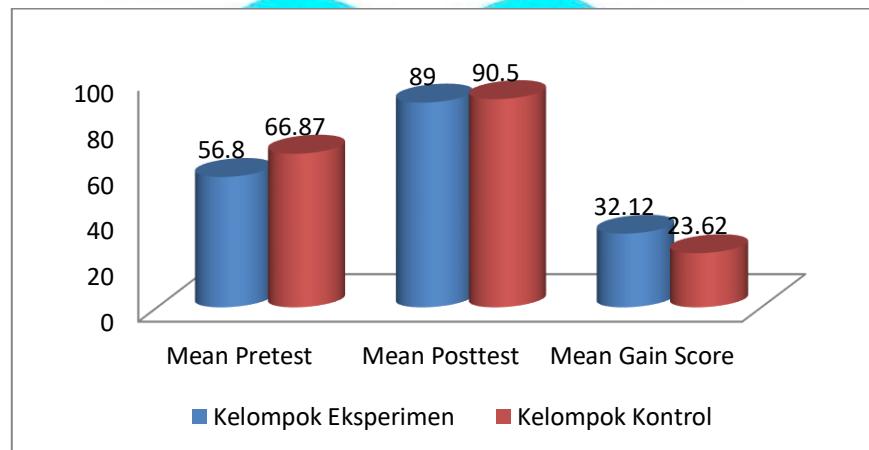
Tabel 18
Perbandingan Pretest, Posttest, dan Gain Score

Kelompok Eksperimen			Gain Score	Kelompok Kontrol			Gain Score
No	Pretest	Posttest		No	Pretest	Posttest	
1	57	88	31	1	65	91	26
2	62	87	25	2	67	87	20
3	61	90	29	3	68	90	22
4	47	85	38	4	69	89	20
5	56	89	33	5	65	93	28
6	52	88	36	6	66	89	23
7	58	90	32	7	70	90	20
8	62	95	33	8	65	95	30
Σ	455	712	257	Σ	535	724	189
Mean	56,8	89	32,12	Mean	66,87	90,5	23,62

Berdasarkan dari hasil perbandingan perhitungan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan keterampilan sosial. Pada kelompok eksperimen skor *pretest* 455 dengan rata-rata 56,8 tetapi pada skor *posttest* mendapatkan skor 712 dengan rata-rata 89 sedangkan kelompok kontrol skor *pretest* 535 dengan rata-rata 66,87 pada skor *posttest* mendapatkan skor 724 dengan rata-rata 90,5. Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan, tetapi nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelompok kontrol. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami

peningkatan keterampilan sosial setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif dalam menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dapat dilihat dengan membandingkan hasil rata-rata *gain score*. Pada tabel 18 terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol yaitu sebesar $(32,12 \geq 23,62)$. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Berikut ini gambar peningkatan keterampilan sosial pada kelompok eksperimen dan kontrol yang tersaji di gambar dibawah sebagai berikut :



Gambar 5
Perbandingan Rata-Rata Sebelum dan Sesudah Perlakuan
Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

C. Pembahasan

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis melakukan *pretest* pada tanggal 16 Oktober 2019 dan terdapat 8 anak dari 29 anak yang keterampilan sosial rendah. Sehingga jika dibiarkan akan berdampak buruk pada diri anak, dan akan berdampak juga pada orang-orang yang ada disekitarnya, serta mengganggu proses belajar anak baik itu di padepokan seni, sekolah ataupun dirumah.

Sebelum pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling*, penulis menetapkan kriteria yang harus dimiliki oleh *live model*, diantaranya sebagai berikut: 1) Kemampuan membangun hubungan kooperatif, 2). Kemampuan memiliki kepekaan sosial, 3) Kemampuan menyesuaikan diri, 4) Kemampuan untuk berkomunikasi.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan sosial anak di padepokan seni dan olah raga di desa kaputran kabupaten pringsewu. setelah dilakukan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

Hal ini dibuktikan setelah uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon dan diperoleh nilai $Z_{hitung} = -2,521^b$ dengan Asymp.Sig 2 Tailed sebesar 0,012 dimana nilai tersebut kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga

keputusan hipotesis adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara keterampilan sosial anak dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* kepada anak yang menjadi sampel penelitian.

Dengan demikian terlihat adanya peningkatan keterampilan sosial anak, yang semula berada pada kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *modelling*. Penelitian ini dilaksanakan di Padepokan seni dan olah raga di desa Kaputran Kabupaten Pringsewu, setelah mendapatkan persetujuan dari pengasuh padepokan seni dan olah raga dan wawancara dengan beberapa anak, serta diperkuat dari hasil pengisian instrument angket keterampilan sosial oleh anak dengan hasil data bahwa keterampilan sosial yang dilakukan oleh anak masih tergolong rendah.

Adanya sikap keterampilan sosial dari anak di Padepokan Seni dan Olah Raga di desa kaputran kabupaten Pringsewu diakibatkan oleh tidak dapat menerima dan menghargai perbedaan yang ada di kelasnya, serta kurang terbuka. Ciri-ciri anak yang memiliki keterampilan sosial rendah yaitu, tidak memiliki kemampuan membangun hubungan kooperatif, tidak memiliki kemampuan kepekaan sosial, tidak memiliki kemampuan menyesuaikan diri, tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Layanan konseling kelompok

memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai macam topik yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah anak terutama mengenai keterampilan sosial anak.

Konseling kelompok dengan teknik *modelling* ini dirancang untuk membantu mengubah pikiran negatif menjadi positif, serta untuk menumbuhkan harapan dan keyakinan baru melalui cara berpikir individu yang positif dalam menghilangkan perilaku tidak wajar seperti keterampilan sosial yang rendah. Konseling kelompok dengan teknik *modelling* dilakukan dengan menunjukkan atau memberikan contoh kepada anak mengenai keyakinan irrasional yang dimiliki anak kemudian mempertentangkan keyakinan tersebut. Dan dengan teknik ini anak akan lebih bisa menyadari bahwa keterampilan sosial rendah yang terjadi pada dirinya terjadi atas dasar keyakinan irrasional yang dimiliki.

Dalam kasus ini anak diajarkan bagaimana cara meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki dengan menggunakan teknik *modelling*. Dengan harapan agar anak dapat menghilangkan pemikiran irrasional dan menggantikannya dengan pemikiran rasional dan positif dengan mencontoh dan mempraktekkan apa yang sudah diberikan pada layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Proses konseling kelompok yang telah dilakukan menggunakan teknik *modeling* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak dikatakan memiliki keterampilan sosial rendah berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Tahap perkembangan

Tahap perkembangan anak sangat berpengaruh dalam memahami perbedaan, apa arti perbedaan bagi dirinya, dan bagaimana menghadapi perbedaan tersebut. Sehingga tahap perkembangan anak dapat dijadikan sebagai alasan mengapa anak memiliki keterampilan sosial atau tidak memiliki keterampilan sosial.

2. Jenis kepribadian

Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial biasanya anak yang memiliki kepribadian egois, narsistik dan paranoid.

3. Hierarki kebutuhan

Dalam hierarki kebutuhan, anak bersikap sesuai dengan tingkat kebutuhannya sudah tercapai atau belum. Jika kebutuhan rasa aman atau kesejahteraannya belum tercapai, biasanya ia akan tertutup (*introvert*) dan menjauh dari orang-orang yang dianggapnya mengancam.

4. Experience (pengalaman)

Pengalaman dalam hal ini adalah pengalaman dalam melakukan suatu hal atau pengalaman dalam memperlakukan sesuatu, yang kemudian akan menjadi kebiasaan. Apabila pengalaman yang

terjadi tidak baik, maka hal tersebut akan membuat anak menjadi bersikap intoleran.

5. Pemahaman

Pemahaman dapat dilakukan melalui pengajaran baik berupa teori maupun praktek, terutama mengenai keterampilan sosial yang dapat diberikan orang tua dan pengasuh di padepokan seni.

6. Imitasi

Imitasi adalah meniru sesuatu yang dilakukan orang lain. Baik itu yang dilakukan orang tua, teman, kerabat ataupun idolanya. Apabila imitasi yang dilakukan adalah imitasi terhadap hal-hal yang baik dan benar, maka akan baik juga sesuatu yang akan diperoleh. Akan tetapi, jika imitasi yang dilakukan adalah imitasi terhadap hal-hal yang tidak baik, maka akan tidak baik juga sesuatu yang akan diperoleh.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di Desa Kaputran Kabupaten Pringsewu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di desa kaputran Kabupaten Pringsewu. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan data, diketahui terdapat peningkatan keterampilan sosial anak setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dengan skor N-Gain mengalami peningkatan nilai anak dari *pretest* ke *posttest*. Dari hasil perhitungan skor rata-rata *pretest* keterampilan sosial anak kelompok eksperimen diperoleh hasil 56,8 dan kelompok kontrol sebesar 66,87. Setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 89 dan kelompok kontrol yang diberi teknik *sosiodrama* menjadi 90,5.

Dari hasil uji *non parametrik wilcoxon* menggunakan SPSS versi 20, didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) 0,012 pada kelompok eksperimen, dimana $0,012 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) 0,011 dimana $0,011 < 0,05$.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada kelompok kontrol yang diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, akan tetapi kelompok eksperimen yang diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*

lebih berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di Padepokan Seni di Desa Kaputran kabupaten Pringsewu.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi anak diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial dengan terus berpikir positif dan rasional.
2. Bagi Pembimbing Padepokan Seni dan Olah raga dapat memberikan layanan konseling kelompok sesuai dengan kebutuhan anak, dan selalu mensosialisasikan kegiatan bimbingan konseling di padepokan dengan memberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan dan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan teknik yang digunakan dengan teknik lain sebagai teknik pendukung.
3. Bagi Pembina di Desa Kaputran hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran bagi pihak Pembina desa dalam membantu meningkatkan ketrampilan sosial khususnya untuk anak.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas lagi, terutama dengan permasalahan yang sama mengenai keterampilan sosial dan hendaknya dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti orang tua, agar dapat mengetahui masalah keterampilan sosial yang terjadi lebih dalam, sehingga peneliti

mengetahui apa saja hambatan yang membuat anak memiliki keterampilan sosial rendah.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Andi Thahir, Dede Rizkiyani, “Pengaruh Konseling *Rational Emotif Behavioral Therapy* (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1, Desember 2016.
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study Dan karir)*. Andi. Yogyakarta: 2004.
- Christio Tri Yuniarwati, Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 SMK N 1 Cepu Semester Gasal Tahun 2017/2018, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1, April 2018.
- Chirs Segrin and Michelle Givertz, *Handbook of Communication and Social Interaction Skills: Methods of Social Skills Training and Development*, Edited by John O.Greene and Brant R. Burleson New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2006.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Dina Sari, Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi Bimbingan dan Konseling Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019.

Dogegem dkk, *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*, 1999, h. 5,
<http://f4jar.Multiply.com/Journal/item/191>(diakses tanggal 20 Agustus 2014).

Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Disekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Erford, Bradley T, 40 *Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Frank M. Gresham, and Daniel J.Reschly, Dimensions of Social Competence: Method Factors in the Assesment of Adaptive Behavior, Social Skill, and Peer Acceptance, *Journal of School Psychology*, Vol. 22. 1987.

Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011.

Irina Valeryevna Belasheva, and Nina Fedorovna Petrova, "Psychological Stability of a Personality and Capability of Tolerant Interaction as Diverse Manifestations of Tolerance," *International Journal Of Environmental & Science Education*, Vol. 11 No. 10, 2016.

Ita Roshita, Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2014.

Jacobs, E., et al, *Group Counseling Strategies and Skills* (7th ed.), CA: Brooks/Cole, 2009.

Kadek Pigura Wialndatika, Ketut Dharsana, Kadek Suranata, Penerapan Konseling dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kels XI Bahasa SMA NEGERI 3 SINGARAJA, *e-Jurnal Undiksa*, Vol. 2 No. 1, 2014.

Kathlyn M.Steadly, dkk, Social Skills and Academic Achievement, *Evidence Education, Volume III Issue II*, 2008.

Laila Maharani, Tika Ningsih. "Layanan Konseling Kelompok Dengan Tekhnik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1, Juni 2015.

Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Mulyani, Mentari, Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama dalam Pembentukan Karakter Toleransi, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2018.

Mushaf Madinah, Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir. Bandung: JABAL, 2010.

M.R. Loree, *Psikologi of Education*, edisi revisi New York: The Roland Press, 2000.

Namora Lumongg Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Owen Hargie, *The Handbook of Communication Skill* New York: Routledge, 2006.

Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Rika Damayanti, Tri Aeni, Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1, Juni 2016.

Rina Astiasari, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Karakter Studi Pre-Experiment Pada Siswa Kelas VII SMP Labschool Jakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 2, Desember 2015.

Rubin et al., *Peer interactions, Relationships, and Groups, In Handbook, of Child Psychology, Social, Emotional, and Personality Development*, edited by: N. Eisenberg, W. Damon & R.M. Lerner, New York: Sage Publishing, 2006.

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.

Sofyan Adiputra, Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1 No. 1, Januari 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta, 2013.

Tallat Rashid, Development of Social Skills Among Children at Elementary Level, *Bulletin of Education and Research*, Juni 2010, Vol. 32, No.1, h. 70.

Wirda Hanim, Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 N0. 2, Desember 2017.

W.W. Hartup, J.A. Glazer, and R. Charlesworth. *Peer Reinforcement Sociometric Status. Child Development* (Minneapolis: University of Minnesota, 1967).

Yasinta Octavia, Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi Bimbingan dan Konseling Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung, Bandar Lampung, 2017.

Anastasia Monita. "Ciri-Ciri Sikap Toleransi". (On-line), tersedia di : April 2019).



LAMPIRAN

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian Skala Keterampilan Sosial

No	Indikator	Deskriptor	Nomor Butir Favorable (+)	Nomor Butir Unfavorable (-)	Jumlah
1.	Kemampuan membangun hubungan kooperatif	Kemandirian, keterbukaan, pemahaman diri	21, 2, 10	19, 24	5
2.	Kemampuan memiliki kepekaan sosial	Ekspresi perasaan, empati	12	22	2
3.	Kemampuan menyesuaikan diri	Kerjasama, meniru, membagi	1, 9, 14	3	4
4.	Kemampuan untuk berkomunikasi	Interaksi intrapersonal, interaksi interpersonal	5	13, 15, 23	4


KARTU KONSULTASI


Judul Proposal : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling dalam meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak di desa Kaputran Kabupaten Pringsewu tahun 2020.

Nama : DARU AUTHA

NPM : 1611080304

Pembimbing : DR.Laila Maharani,M.Pd, Dra.Chairul Amriyah,M.Pd

No	Hari/Tgl konsultasi	Uraian hasil konsultasi	Pb. I	Pb.II
				

No	Hari/Tgl konsultasi	Uraian hasil konsultasi	Pb. I	Pb.II
				

Bandar lampung, Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

DR.Laila Maharani,M.Pd

Dra.Chairul Amriyah,M.Pd



